

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Selain itu untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada mahakarya (*great book*). Mahakarya yang dimaksud adalah buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (Wellek dan Warren, 2016:3-11). Selanjutnya Eagleton (2010:1) mendefinisikan sastra sebagai tulisan imajinatif dalam artian fiksi yang secara harfiah tidak selalu benar.

Sebagaimana karya imajinatif, sastra selalu dapat menghibur dan dapat menambah pengalaman batin pembacanya. Walaupun berupa karya imajinatif bukan berarti karya sastra tercipta dengan hanya berhayal, melainkan karya sastra tercipta dalam penghayatan, perenungan dengan penuh kesadaran. Suatu karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya yaitu kesenangan dan manfaat, bukan hanya harus ada tetapi harus saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan dari kesenangan fisik lainnya, tetapi jauh lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaatnya adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi (Wellek dan Warren, 2016:24)

Membicarakan sastra, dunia kesusastaan mengenal tiga jenis genre yaitu prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastaan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif

yang isinya tidak menyorotkan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:1-2).

Dewasa ini penyebutan karya fiksi lebih ditujukan kepada karya yang berbentuk prosa naratif. Ketika melihat lebih luas seperti dialog dalam sebuah drama atau sandiwara, puisi-puisi drama skenario film dan puisi balada juga disebut sebagai karya fiksi. Berbeda dalam tulisan Nurgiyantoro (2015:11), sengaja membatasi pengertian fiksi yang berbentuk prosa. Pada kesastraan Inggris dan Amerika, teks fiksi menunjukkan pada novel, cerita pendek, juga termasuk roman.

Novel sebagai sebuah karya fiksi merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2015:29). Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan fenomena psikologi, yang terkait aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh (Endraswara, 2003:96). Hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Pemilihan novel *زينة* (*Zinah*) sebagai bahan kajian, dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh *بدور* (*Budūr*) sebagai bagian masalah yang diangkat oleh pengarang melalui karyanya.

Tokoh Budūr adalah seorang kritikus sastra dan professor di universitas terkemuka dan memiliki rahasia kelam dalam hidupnya.

Sebagaimana karya-karya Nawāl yang lainnya, novel ini juga sangat kental dengan nuansa feminismenya, nuansa perjuangan dan pemberontakannya. Lebih dari itu, novel ini juga sarat dengan aspek kejiwaan. Sosok Budūr dalam novel ini yang dikelilingi dengan kemewahan dan jabatan, orang yang tersohor di negeri, mewarisi kehormatan dari ayahnya yang merupakan seorang pemuka negara kelas atas, namun sama sekali tidak merasakan kebahagiaan. Sebaliknya Budūr malah terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta. Ditambah lagi dengan kekerasan dalam rumah tangga yang selalu ia dapat dari suaminya. Harta, kehormatan dan jabatan telah ia dapatkan, namun ia selalu mencari sesuatu, yaitu seorang putri yang ia lahirkan diluar pernikahan.

Sebenarnya Budūr pernah menjalin cinta dengan seorang pria yang sangat ia cintai, bernama **نسيم** (Nasīm). Nasīm adalah seorang aktivis revolusi Mesir saat itu. Budūr pertama kali bertemu dengannya di jalanan saat menjadi peserta dalam demo menggugat pemerintahan. Mereka kemudian menjalin cinta dan terjadilah hubungan diluar pernikahan di antara mereka, namun nahas arogansi pemerintahan yang memburu semua demonstran dan menghajarnya habis-habisan, tidak terkecuali Hasim yang akhirnya meninggal dunia disaat Budūr mengandung seorang bayi hasil dari hubungan dengannya. Setelah lahir Budūr membuang bayi tersebut. Bayi perempuan tersebut ia buang ke sebuah jalan di kota Kairo. Saat itu Budūr memulai kisah hidupnya yang kelam.

Dalam novel ini, secara kasat mata terlihat perbedaan yang sangat mencolok pada kepribadian tokoh Budūr saat ia masih berstatus mahasiswa dan setelah ia menikah dan menjadi seorang ahli kritik sastra. Saat menjadi mahasiswa tokoh Budūr sangat identik dengan mahasiswa aktivis dan sangat bersemangat ingin menggulingkan pemerintahan saat itu. Berbeda ketika ia telah menikah, Budūr lalu dituntut oleh keluarganya untuk menjadi layaknya orang terpandang seperti keluarganya.

Novel ini semakin menarik ketika sosok Budūr melukiskan sosok dirinya yang lain dalam sebuah novel yang ditulisnya sendiri. Ia menulisnya dengan penuh hati dan segala yang dirasakan. Budūr menuliskannya begitu nyata sampai-sampai merasakan sendiri kehadiran dirinya yang lain dalam kesehariannya, menemaninya, berbaring di sampingnya dan sesekali bertukar kata dengannya.

Budūr menulis sebuah novel berdasarkan apa yang dirasakan dalam kehidupannya. Budūr menulis novelnya sebagai pelampiasan kemarahannya, kesedihannya, serta segala perasaan yang tidak dapat dilampiaskan dalam kehidupan nyatanya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Budūr terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta, kekerasan oleh suami yang setiap hari dirasakan, ditambah perasaan bersalah setelah membuang anaknya dimasa lalu yang harus ditanggung seumur hidupnya. Semua perasaan itu dituangkan ke dalam novel yang ditulisnya.

Budūr menamai dirinya dalam novel yang ditulis sebagai Badriyyah. Setelah melakukan observasi, penulis menemukan bahwa kepribadian Budūr dan

Badriyyah saling bertolak belakang. Badriyyah merupakan antitesis dari Budūr. Budūr menggambarkan Badriyyah dapat membalas semua kekerasan yang dirasakan yang tidak mampu dilakukan dalam kehidupan nyatanya. Secara kasat mata penulis memahami bahwa tokoh Budūr dan Badriyyah adalah sama, namun memiliki peranan yang berbeda di dalam novel.

Secara rinci alasan dipilihnya novel *Zīnah* sebagai objek kajian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Zīnah* berkisar pada perilaku Budūr yang selalu merasa sedih dalam lingkungannya yang terhormat. Dalam kehidupannya yang terhormat merindukan seorang gadis kecil yang dulu ia buang di jalan kota Kairo. Tokoh Budūr juga selalu menuliskan kehidupannya yang lain dalam sebuah novel yang ditulis sendiri. Kepribadian tokoh Budūr ini dapat dilihat melalui perilaku-perilakunya.
2. Analisis terhadap novel *Zīnah* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui kepribadian tokoh Budūr
3. Sepengetahuan peneliti, novel *Zīnah* belum pernah di analisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokoh Budūr.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat menarik membahas aspek kepribadian tokoh Budūr dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī dengan pendekatan psikologi sastra. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Budūr dalam novel *Zīnah*, diperlukan ilmu bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan, yaitu

psikologi. Melalui ilmu bantu psikologi, diharapkan dapat lebih memahami kepribadian tokoh Budūr.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka diperlukan mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam novel *Zīnah* dan hasil pembacaan, penulis mengidentifikasikan sejumlah masalah, sebagai berikut:

1. Budūr terperangkap dalam pernikahan tanpa cinta
2. Budūr seringkali mendapat kekerasan fisik dari suaminya
3. Budūr membuang anaknya sendiri dan akhirnya harus menanggung beban penyesalan selama hidupnya
4. Dalam menjalani kehidupannya, Budūr menuliskan sosok dirinya yang lain dalam sebuah novel sebagai pelampiasana ekspresi yang tidak bisa diluapkannya dalam dunia nyata sehingga mengindikasikan kepribadian ganda pada dirinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan topik penelitian yaitu Kepribadian dalam Novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī maka penulis membatasi ruang lingkup pada masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh. Dilihat dari sisi psikologi sastra yang melekat padanya yang tergambar dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

D. Rumusan Masalah

Agar masalah yang dibahas dapat terarah dan menuju pada suatu tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya perumusan masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh utama dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī ?
2. Bagaimana tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah atau sasaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menganalisis tokoh Budūr yang terdapat dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.
2. Menganalisis tipe kepribadian tokoh Budūr dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana lazimnya dalam sebuah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat kepada para pembaca baik manfaat bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Arab terutama dalam pengkajian novel.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Arab terhadap psikologi sastra dalam menambah referensi karya sastra Arab di Indonesia.

Manfaat penelitian ini juga bisa digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang sastra dan sebagai acuan dan bandingan bagi yang berminat untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan bacaan dalam apresiasi sastra masyarakat terutama dalam lingkungan masyarakat kampus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah, landasan teori merupakan hal mendasar yang menjadi pijakan dalam melakukan penelitian dan pengkajian terhadap objek.

1. Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita fiksi. Seperti halnya unsur fiksi yang lain, tokoh juga merupakan hal yang penting dalam sebuah novel.

Penjelasan Nurgiyantoro, dalam membicarakan sebuah karya fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran kepada pengertian yang persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?” (2015: 246-247).

Dalam karya sastra tokoh atau karakter menduduki peran penting karena melalui tokoh tersebut suatu gagasan atau tema didramatisasikan. Sudjiman menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam peristiwa dala cerita (1988: 16). Nurgiyantoro (2015: 258) menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita dibedakan menjadi beberapa jenis

berdasarkan sudut pandang mana penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang itu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam tokoh utama-tambahan, tokoh protagonis-antagonis, tokoh statis-dinamis, tokoh sederhana-bulat dan seterusnya.

Berbeda dengan Nurgiyantoro, Sudjiman (1988: 17) hanya membagi tokoh ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan fungsi tokoh dan cara menampilkan tokoh. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan berperan memimpin cerita. Sudjiman selanjutnya membagi tokoh utama, tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis. Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh bulat dan tokoh datar. Namun demikian, kedua teori di atas masih sejalan.

Kehadiran tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan selalu ada di semua novel. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak mengalami peristiwa dalam novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendapat sedikit peranan dalam cerita (Suyoto, 2017). Menurut Sudjiman tokoh dapat dikatakan sebagai tokoh utama jika ia memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa yang membangun cerita, dan bukan dilihat dari frekuensi kemunculannya di dalam cerita tersebut. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat penting karena ia diperlukan untuk menunjang tokoh utama (1988: 17).

Dalam sebuah novel ada juga yang disebut tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis, jika tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah.

Sebaliknya tokoh dinamis, wataknya sebagai seorang tokoh mengalami perubahan selama cerita berlangsung (Adi, 2016: 46).

Tokoh protagonis menurut Adi (2016: 57) adalah tokoh hero. Disebut hero karena tokoh tersebut melakukan tindakan-tindakan yang heroik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang protagonis, bisa disebut tokoh jahat.

Lebih dalam Nurgiyantoro (2015: 261) menjelaskan bahwa ketika dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kebanyakan pembaca, harapan pembaca. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh tersebut sekaligus mewakili pembaca.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik pada tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Namun demikian tokoh antagonis menjadi sangat penting kehadirannya karena tokoh antagonislah yang menyebabkan konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis berpendapat bahwa kehadiran tokoh protagonis dan antagonis menggambarkan peran yang dimiliki masing-masing tokoh. Peran protagonis dan peran antagonis menjadi sangat penting karena kehadirannya akan membuat cerita semakin menarik.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan fungsi penampilan tokoh Budūr dalam novel *Zinah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī menurut teori Nurgiyantoro sebagaimana penjelasannya di atas. Penulis memahami bahwa fungsi penampilan tokoh yang disebut dalam teori Nurgiyantoro adalah sama dengan peran tokoh dalam sebuah karya sastra

2. Psikologi Sastra

Secara etimologi, istilah psikologi berasal dari Yunani, yaitu dari kata *Psyche* yang berarti “jiwa” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Sobur, 2016: 21). Bila dibandingkan dengan dengan ilmu-ilmu, seperti ilmu pasti, ilmu alam dan lain-lain, maka ilmu jiwa dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang serba kurang tegas, sebab ilmu ini mengalami perubahan, tumbuh, berkembang untuk mencapai kesempurnaan (Ahmadi, 2009: 2). Selanjutnya, Mussen dan Rosenzweig (dalam Sobur, 2016: 21) menjelaskan bahwa psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari *mind* (pikiran), namun dalam perkembangannya, kata *mind* berubah menjadi *behaviour* (tingkah laku) sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Salah satu bentuk praktik psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis dapat diartikan sebagai bentuk terapi atau praktek klinis yang digunakan oleh para psikolog dalam mengobati pasiennya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa psikoanalisis dipandang sebagai bentuk teori hanyalah satu alat analisis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi ketidaksadaran pada berbagai

fenomena budaya, seperti persoalan gender, konsumsi, sastra, seni dan lain-lain. Susanto (2011: 47-48) melanjutkan penjelasannya bahwa hubungan analisis psikologi dengan kritik sastra ataupun teori sastra, psikoanalisis dalam konteks ini digunakan sebagai alat analisis atau alat kritik.

Hubungan antara sastra dengan psikoanalisis ini dapat dilihat dari wujud kesusastraan yang berupa bahasa. Freud mengatakan bahwa pikiran yang tidak sadar mampu mengungkapkan dirinya dalam bentuk lain atau dalam suatu tindakan-tindakan, kata-kata, fantasi-fantasi mental yang dalam keadaan tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan kesadaran ataupun penyaringan dari kejiwaan (Susanto, 2012: 58).

Teori psikologi banyak dikaitkan dengan kesastraan khususnya untuk keperluan kajian berbagai teks kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra (Nurgiyantoro, 2015: 102). Lebih sederhana Endraswara (dalam Minderop, 2013: 59) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Aspek “dalam” inilah yang kerap kali bersifat subjektif dan membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan (Minderop, 2013: 54). Di samping itu, Wellek dan Warren (2016: 81) menjelaskan bahwa ada empat kemungkinan untuk menjelaskan psikologi sastra. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga adalah studi

tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2015: 102) menjelaskan bahwa psikologi pengarang terkait penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang di dalamnya, misalnya hal-hal yang terkait ideologinya, keyakinannya, pikiran dan perasaannya. Sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakternya pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis karena semuanya dipandang sebagai penerapan prinsip psikologi.

3. Aspek Kepribadian

Secara etimologi kata “kepribadian” (*personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, *persone* yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya (Purwanto, 1990: 15). Selain itu Sujanto juga menjelaskan bahwa kepribadian berasal kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok topeng. *Persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa dipakai oleh pemain sandiwara pada zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya yang selanjutnya dipahami sebagai penggambaran perilaku watak atau pribadi seseorang (Sujanto, 1986: 10).

Menurut George Herbert Mead, kepribadian adalah tingkah laku manusia yang berkembang melalui perkembangan diri. Perkembangan kepribadian dalam

diri seseorang berlangsung seumur hidup. Menurutnya, manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat (Pelajaran, 2017).

Lebih lanjut Sobur menjelaskan bahwa kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan padanya suatu identitas sebagai seorang individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seorang mempunyai kepribadian, yang kita maksud adalah seorang tersebut mempunyai ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam setiap tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya (2016: 262).

Dalam memahami sistem kepribadian manusia, Sobur (2016: 266-267) menjelaskan kembali konsep kepribadian (psikoanalisis) menurut Sigmund Freud. Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Energi dasar ini menjadi kebutuhan insting individu yang menuntut kepuasan. Tiga sistem tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi dan sifat yang berbeda ketiga sistem ini merupakan suatu tim yang saling bekerja sama dalam memengaruhi perilaku manusia.

Id bekerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera impuls biologis; *ego* mematuhi prinsip realita, menunda pemuasan sampai dapat dicapai dengan cara yang diterima oleh masyarakat; dan *superego* (hati nurani atau suara hati) memiliki standar moral pada individu. Jadi dalam psikoanalisis

Freud, *ego* harus menghadapi konflik antara *id* (yang berisi naluri seksual dan agresif yang selalu minta disalurkan) dan *superego* (yang berisi larangan yang menghambat naluri-naluri itu). Selanjutnya, *ego* masih harus mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.

Selanjutnya teori Freud ini ditutup dengan kesimpulan bahwa setiap individu memiliki sejumlah energi psikis (*libido*) yang konstan dalam setiap individunya. Jika tindakan atau dorongan yang terlarang disupresi, energinya akan mencari penyaluran lain, seperti mimpi atau gejala neoretik.

Hal yang menarik dari teori Freud adalah beliau melandaskan teorinya lebih kepada pengaruh gen (*libido* dan dorongan seks). Berbeda dengan Skinner, menurut pandangan Skinner bahwa penyelidikan tentang kepribadian melibatkan pengalaman yang sistematis dan sejarah belajar yang khas serta latar belakang yang genetik yang unik dari individu. Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Ia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu poin yang faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku/ *behaviorisme*) yang khas pula pada individu tersebut (2016: 270).

Secara sederhana dalam memahami aspek kepribadian adalah dengan memahami bahwa setiap individu memiliki tingkah laku tertentu dan khas. Sifat khas inilah yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu dari aspek genetik yang merupakan teori menurut Freud dan aspek sejarah belajar yang merupakan teori

menurut Skinner, dan atau dengan memandang kepribadian dari kedua teori diatas secara bersamaan.

4. Tipe Kepribadian

4.1 Tipe Kepribadian Menurut Hippocrates & Galenus

Hippocrates (PsychoShare, 2017) berpendapat bahwa alam semesta terdiri dari empat unsur penting, yaitu: kering, basah, dingin dan panas. Kesemuanya itu diyakini oleh Hippocrates juga terdapat dalam diri manusia dalam bentuk cairan. Dapat dilihat dalam penjabaran berikut:

- a. Sifat kering (Chole/empedu kuning)
- b. Sifat basah (Melanchole/empedu hitam)
- c. Sifat dingin (Plegma/lendir)
- d. Sifat panas (Sanguis/darah)

Kemudian pendapat ini dikembangkan oleh Galenus (Silmina, 2017) yang mengemukakan bahwa adanya dominasi salah satu cairan di atas, sehingga menyebabkan munculnya kepribadian khas pada diri seseorang. Beliau kemudian mengklasifikasikan kepribadian manusia berdasarkan aspek tempramen dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Koleris* (Jiwa Pemimpin)

Koleris merupakan pribadi yang suka akan kebebasan dan akan selalu bekerja keras selama hidupnya. Negatifnya, tipe kepribadian ini cenderung memerintah karena sifat kepemimpinannya, tidak mudah untuk mengalah, sangat

suka dengan pertentangan, mudah tersulut emosi, tergesa – gesa, dan cenderung keras kepala karena kemauannya yang keras. Selain itu, tipe koleris merupakan pribadi yang bersemangat, optimis, mandiri, visioner, memiliki kemauan keras, tegas, memiliki jiwa kepemimpinan, dominan, cenderung ceroboh, sarkas dan dingin.

2. *Melankolis* (Orang Perfeksionis)

Individu yang memiliki kepribadian melankolis cenderung analitis, suka memerhatikan orang lain, hemat, tidak suka menjadi perhatian, serius, artistik, sensitif serta rela berkorban. Tipe ini cenderung fokus pada cara atau proses dibandingkan tujuan.

Individu dengan tipe melankolis pun kurang bisa menyuarakan opininya. Dia cenderung melihat masalah dari sisi negatif, dan sering disebut anti sosial karena kemampuan bersosialisasi yang kurang baik. Dibalik itu semua, banyak orang yang melankolis cenderung sukses menjadi seorang pengusaha yang hebat dan sukses.

3. *Plegmatis* (Orang Netral)

Tipe plegmatis merupakan pribadi yang selalu cinta damai, cenderung senang berperan sebagai pendengar yang baik daripada berperan sebagai pelaku cerita. Kemudian, individu dengan tipe *plegmatis* memiliki selera humor yang bagus walau terkadang terdengar sarkatik (sifat humor yang menyinggung atau mengejek), Suka keteraturan, mudah bergaul, cenderung suka mencari jalan pintas.

Disamping itu, tipe *plegmatis* cenderung Objektif, emosinya stabil, sistematis, efisien, dapat diandalkan, tenang, kurang memiliki motivasi, egois, tidak tegas, penakut, suka khawatir, tidak mudah dipengaruhi, setia. Negatifnya, Individu dengan tipe koleris tidak suka dipaksa, cenderung menunda sesuatu hal dan tidak cepat tertarik terhadap hal-hal baru.

4. *Sanguinis* (Orang Kekanak-kanakan)

Individu dengan kepribadian *sanguin* sangat suka bicara, dan mudah untuk mengikuti sebuah kelompok. Di samping itu, individu ini cenderung agak sulit untuk fokus pada suatu hal, egois, pelupa, suka terlambat, dan sering membesar – besarkan hal yang kecil. *Sanguinis* banyak dinilai sebagai pribadi yang ramah, responsive, hangat, antusias, dapat mencairkan suasana, suka bicara, kurang disiplin, pelupa.

4.2 Tipe Kepribadian Menurut Heymans

Heymans (dalam Sobur, 2016: 276), seorang ahli psikologi berkebangsaan Belanda, mencoba membuat pembagian kepribadian manusia berdasarkan sifat psikis yang menurut pendapatnya, merupakan sifat-sifat pokok dari jiwa manusia. Sifat psikis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Emosionalitas (*emotionaliteit*)

Yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan.

Pada dasarnya semua orang kecakapan ini, yaitu kecakapan untuk menghayati sesuatu perasaan karena pengaruh sesuatu kesan.

2. Aktivitas (*aktiviteit*)

Adapun yang dimaksud dengan aktivitas di sini yaitu, banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

3. Proses Pengiring (*prime en secundaire functie*)

Yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran.

Selanjutnya, berdasarkan tiga macam kualitas kejiwaan di atas, Heymans kemudian membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan kuat lemahnya ketiga unsur tersebut di atas dalam diri setiap orang, tipe-tipe tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Gapasioneerden* (orang hebat): orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder yang kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang lemah.
- b. *Cholerici* (orang garang): orang yang aktif dan emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah. Orang ini lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual. Mereka suka kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa berpikir panjang.
- c. *Sentimentil* (orang perayu): orang yang tidak aktif, emosional, sering implusif (menurutkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.

- d. *Nerveuzen* (orang penggugup): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat. Orang-orang tipe ini sifatnya emosional (mudah naik darah, tetapi cepat mendingin), suka memprotes, mengancam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
- e. *Flegmaticiti* (orang tenang): orang yang tidak aktif dan fungsi sekundernya kuat. Orang-orang tipe ini selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantab. Mereka berpandangan luas, berbakat matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan baik. Orang tipe ini rajin dan cekatan serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.
- f. *Sanguinici* (orang kekanak-kanakan): orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekudernya kuat. Orang ini, antara lain, sukar mengambil keputusan, kurang berani/ ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.
- g. *Amorfem* (orang tak berbentuk): orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah. Sifat-sifat tipe orang ini, antara lain, intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, dan ingatannya buruk. Mereka termasuk orang perisau, peminum, pemboros, dan cenderung membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tipe kepribadian menurut Heymans dalam mengidentifikasi tipe kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Zinah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian (karya ilmiah) yang relevan dengan penelitian penulis, di antaranya:

1. Sutina Irhas Ciana (2015) judul skripsinya adalah “*Al-Hubb* dalam Novel *Fadaytuki ya Laila* karya Al-siba’i”. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep *Al-Hubb* atau konsep kecintaan dalam sebuah novel. Dalam penelitiannya, Sutina menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam mengkaji sebuah novel. Adapun persamaan yang terdapat antara penelitian Sutina ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam meneliti sebuah novel. Selanjutnya perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Skripsi Sutina membahas *Al-Hubb* dalam novel *Fadaytuki ya Laila*, sedangkan dalam penelitian penulis membahas aspek kepribadian tokoh dalam novel *Zaynah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh dalam novel *Fadaytuki ya Laila* menggambarkan pandangan *al-hubb* yang ada pada tokoh. Pandangan *al-hubb* yang berbeda pada setiap tokoh dipengaruhi oleh kepribadian tokoh.

2. Karnia Septia Kusumaningrum (2009) judul skripsinya adalah “Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Skripsi ini membedah kepribadian Lintang yang merupakan tokoh sentral dalam novel *Laskar Pelangi* ini. Adapun persamaan dalam penelitian Karnia dan penelitian penulis adalah pada pendekatannya. Skripsi Karnia menggunakan pendekatan psikologi begitu pula dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selanjutnya perbedaan antara penelitian Karnia dan penelitian penulis ini adalah pada objek kajiannya. Objek kajian dalam penelitian Karnia adalah novel *Laskar Pelangi*, sedangkan objek dalam penelitian penulis adalah novel *Zaynah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian yang nampak pada tokoh Lintang termasuk dalam kategori orang hebat yang ditunjukkan melalui penggambarannya di dalam novel.
3. Husain (2007) judul skripsinya adalah “Penokohan dalam Novel Terjemahan *Al-Wa’d Al-Ḥaqq* (Janji Sejati) Karya Ṭoha Ḥusayn. Skripsi ini membahas bagaimana penokohan yang terdapat dalam novel *Al-Wa’d Al-Ḥaqq* (Janji Sejati) yang menitik beratkan pada watak dan peran tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Adapun persamaan penelitian Husain dan penelitian penulis ini adalah pada sub pembahasannya. Skripsi Husain ini menelaah watak dan peran tokoh dalam novel, begitu pula dengan skripsi yang penulis susun yang salah satu pointnya membahas fungsi penampilan tokoh. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Husain menggunakan pendekatan intrinsik,

sedangkan penelitian yang disusun penulis menggunakan pendekatan ekstrinsik yaitu psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran watak dan peran berbeda-beda dari para tokohnya sesungguhnya untuk mempertegas keberadaan tokoh itu sendiri dan membuat lebih menarik dan hidup dalam cerita.

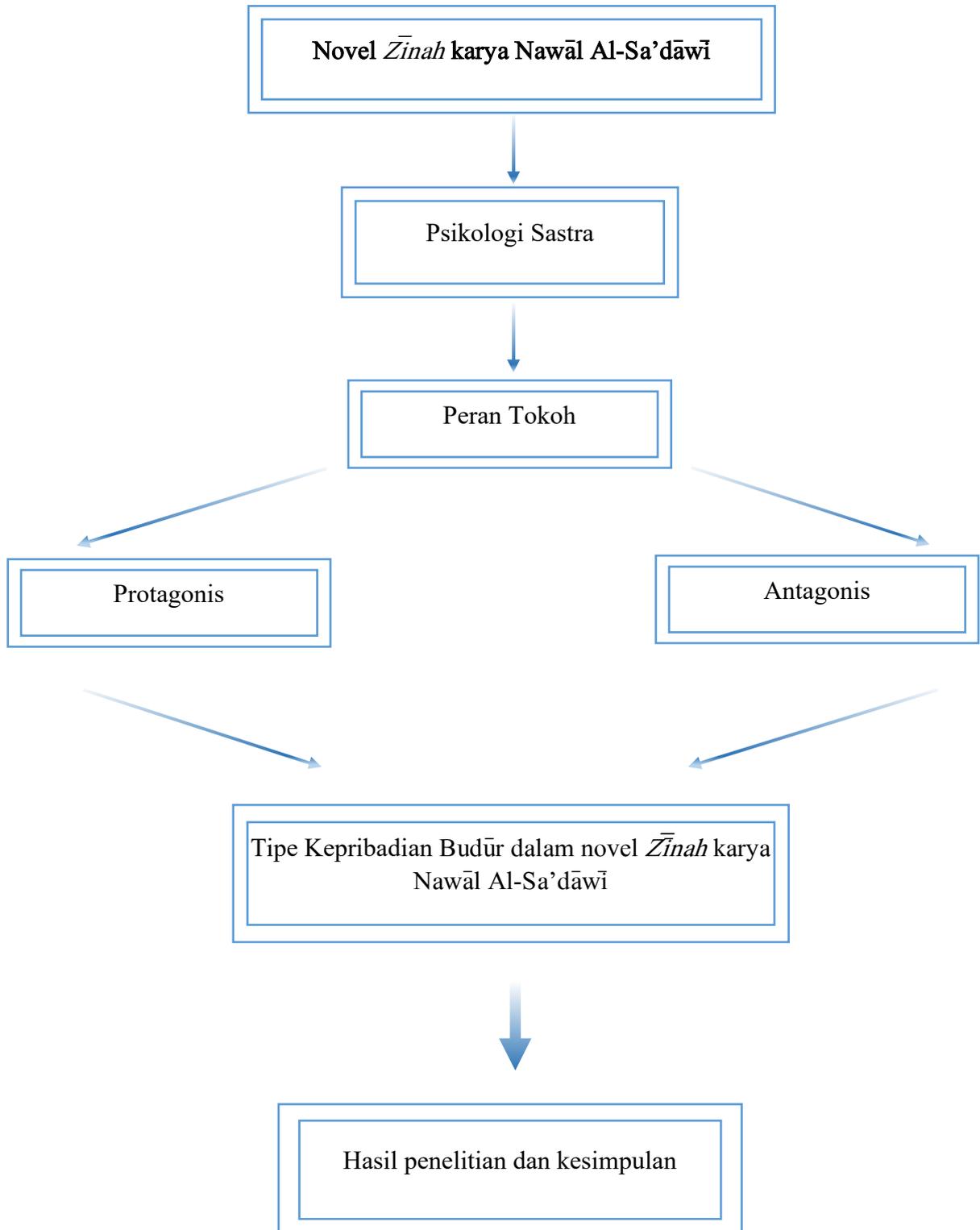
C. Kerangka Pikir

Dalam menganalisis sastra tentunya peneliti harus memiliki konsep pemikiran yang dituangkan dalam karyanya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam analisisnya. Dalam menganalisis novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan pendekan dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana penokohan dalam novel ini dan melanjutkan dengan melihat tipe kepribadian tokoh dalam novel *Zīnah*. Psikologi merupakan unsur enstrinsik dalam sebuah karya sastra. Fungsinya untuk membangun karya sastra dari luar. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan kepribadian tokoh Budūr dengan ilmu bantu psikologi.

Penjelasan semacam ini akan memperlihatkan bagaimana kepribadian tokoh-tokoh dalam sebuah novel mampu membangun sebuah novel yang utuh dan menarik, sebagaimana dalam kerangka pikir berikut:

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa *methodos* bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkain sebab akibat berikutnya (Ratna, 2011: 34). Metode penelitian bermakna cara memperoleh pengetahuan atau epistemologi yang dapat dihadapkan dengan teori sebagai serangkaian pernyataan mengenai adanya kenyataan yang menjadi permasalahan (Faruk, 2015: 55). Lebih sederhana Siswantoro (2014: 55-56) menjelaskan bahwa metode adalah cara seorang peneliti didalam usahanya untuk memecahkan masalah yang diteliti.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka atau *Librari research* adalah penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya. Dalam penelitian pustaka, data dicari dan diperoleh melalui kajian pustaka. Begitu pula dengan penelitian yang disusun oleh penulis ini, data dicari dan diperoleh melalui kajian pustaka yang menjadikan novel *Zinah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī sebagai objek kajiannya. Kegiatan studi ini merupakan kategori dari penelitian kualitatif prosedur, kegiatan dan teknik penyampaian finalnya secara

deskriptif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang aspek kepribadian tokoh Budūr dalam novel *Zīnah* melalui penggambaran tingkah laku tokoh tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Ratna (2009: 53) pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa pendekatan juga mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder, sehingga peneliti dapat memprediksikan literatur yang harus dimiliki, perpustakaan dan toko-toko buku yang menjadi objek sarannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut pandang psikologi. Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak belakang dari asumsi bahwa karya sastra membahas peristiwa perilaku dan kejiwaan manusia yang beragam. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan/kepribadian yang terkandung dalam suatu karya sastra, meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Wellek dan Warren (2016: 81) menjelaskan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai kepribadian, kedua, studi tentang proses kreatif, ketiga,

studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, keempat, mempelajari dampak karya sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tipe ketiga, yaitu tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Endraswara (2003: 97) mengemukakan bahwa sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, sebagai berikut:

1. Pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya sastra;
2. Pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra;
3. Pendekatan resepsi pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmati serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks.

Berdasarkan pendapat Endraswara di atas, maka penulis akan menggunakan pendekatan psikologi tekstual dalam mengkaji aspek kepribadian tokoh dalam novel *Zinah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī. Pendekatan psikologi tekstual ini akan menjelaskan aspek psikologi tokoh yang menjadi gambaran kepribadian dalam novel tersebut.

C. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang penting yang paling mendasar untuk diperoleh dalam penelitian, sehingga bisa dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang

diinginkan. Keberadaan metode dalam mengumpulkan data pada sebuah penelitian menjadi penting.

Metode pengumpulan data dalam penelitian novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī ini menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa atau karya sastra. Dalam ilmu sosial maupun sastra, metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan/observasi.

Adapun data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis:

- a. Data primer, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.
- b. Data sekunder, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa sejumlah referensi yang sifatnya mendukung proses pengkajian dan analisis penelitian ini, dengan cara membaca tulisan-tulisan, arikel-artikel ataupun bahan referensi lain yang relevan dengan objek penelitian ini.

Selain itu, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta instrument penelitian merupakan hal yang penting dalam proses pengumpulan data tersebut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan dan literatur kemudian mencatat, menandai, dan mengutip data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun tahapan sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.
- b. Menandai data yang akan dikaji dengan menggunakan *stabilo* dan *stiker marker* kemudian mencatatnya dalam lembaran-lembaran konsep.
- c. Memindahkan data yang akan dikaji dengan cara melakukan pengetikan terhadap data yang telah dicatat pada lembaran-lembaran konsep ke dalam laptop.

2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, objek merupakan hal yang sangat diperlukan dan harus disesuaikan dengan sasaran penelitian. Objek penelitian ini merupakan populasi yang akan menjadi acuan penelitian. Menurut Arikunto (2013: 173), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Berdasarkan penjelasan Arikunto di atas, maka dapat dipastikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh teks-teks (ungkapan dan pernyataan) yang ada di dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

Selanjutnya, untuk meneliti suatu objek diperlukan sampel. Sampel ini diharapkan membantu dalam penelitian sehingga pelaksanaan penelitian lebih

tergambar dan efisien. Arikunto kembali menjelaskan sampel, menurutnya sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (2013: 174).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah bagian teks-teks yang menggambarkan aspek kepribadian dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian memiliki andil dalam menunjang suatu penelitian, sebab objek yang diteliti berhubungan dengan bahasa.

Adapun instrumen/alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

- a. Pulpen untuk mencatat;
- b. Buku catatan, digunakan untuk mencatat data dan menyimpan kutipan-kutipan yang diperoleh peneliti dari telaah kepustakaan, yang mendukung penelitian;
- c. *sticker marker* untuk menandai data yang terdapat dalam buku maupun objek penelitian;
- d. Leptop untuk mengetik dan menyimpan hasil penelitian;
- e. *Flash disk* untuk memindahkan data dan menyimpan data agar aman.

D. Analisis Data

Analisis data termasuk dalam daftar yang sangat penting. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan mempunyai arti dan dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Deskriptif analitis adalah metode analisis dengan menggambarkan data sebagaimana adanya. Dalam hal ini menggambarkan bagaimana tipe kepribadian tokoh Budūr dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

Dalam penelitian kualitatif, ada tiga hal dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan.

1. Reduksi data, Penulis memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu yang berkaitan dengan perilaku tokoh yang berkaitan dengan aspek kepribadian dalam novel *Zīnah*. Sedangkan data yang dipandang kurang mendukung atau tidak sesuai dengan permasalahan dibuang atau disingkirkan.
2. Sajian data, secara analisis penulis menggunakan penyajian data secara deskriptif, yaitu memaparkan dan menjelaskan permasalahan sesuai data yang ada, melalui pendekatan psikologi sastra hingga dapat menentukan tipe kepribadian tokoh yang ada dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī dengan menguraikan satu per satu data-data yang diperoleh secara runtut. Dalam sajian data secara sintesis, penulis mengaitkan data yang telah dianalisis sehingga dapat disimpulkan secara terpadu dan tidak menimbulkan penafsiran ganda dalam hasil analisisnya.
3. Verifikasi dan simpulan, penulis mengecek atau memeriksa kembali data-data yang telah dianalisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis, yang selanjutnya disimpulkan jawaban-jawaban sementara dari

permasalahan yang dibahas yakni tentang penokohan tiap-tiap tokoh yang nantinya akan menggambarkan kepribadian masing-masing tokoh dalam novel *Zīnah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data dapat ditempuh melalui langkah-langkah pengidentifikasian dan pengklasifikasian sampai penarikan kesimpulan data.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah urutan atau langkah-langkah dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis yang diambil peneliti guna mengarahkan dan mempercepat penyelesaian penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian antara lain:

1. Menentukan objek penelitian, yaitu novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī
2. Membaca secara cermat novel tersebut
3. Mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam novel tersebut
4. Membatasi dan merumuskan permasalahan
5. Mengumpulkan bahan mentah dan calon data yang ada dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī
6. Menjelaskan perilaku atau penokohan tokoh Budūr yang ada dalam novel tersebut
7. Mengkaji dan menelaah aspek kepribadian tokoh Budūr dalam novel tersebut
8. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Synopsis Novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dawī

Al-kisah, Budūr kecil memiliki kemasyhuran. Ia memiliki kehormatan keluarga besarnya di atas bahunya. Kehormatan ayahnya اللواء أحمد الدمهيري (Al-Liwa' Aḥmad Al-Damhīrī). Ia adalah seorang perwira tentara ketika revolusi bangkit. Dia bukan termasuk para pemimpin besar, hanya memiliki ikatan darah dari salah satu dari mereka. Sejak kecil Budūr sangat menyukai membaca buku. Ia kerap kali berada di perpustakaan pribadi milik ayahnya dan membaca banyak buku. Buku-buku yang dibacapun beragam, buku tentang cinta, kepahlawanan, perjuangan, dan bahkan politik.

Lalu kebakaran melanda kota Kairo sebelum bangkitnya revolusi selama enam bulan. Saat itu Budūr telah memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang sastra dan kritik sastra. Ia sangat senang ketika kata sarjana muda bergema di telinganya. Ayahnya melihat air mata di kedua mata Budūr dan mengira air mata itu adalah tanda kebahagiaan, namun ayahnya tidak mengetahui suatu kebenaran tentang anaknya.

Dalam lubuk hatinya Budūr merasa sedih terutama sejenak dalam kebahagiaannya. Sebelum kebakaran di Kairo, terjadi aksi demonstrasi yang besar. Kecintaanya terhadap tanah air membawanya ke dalam gerombolan demonstran. Budūr mendapati dirinya dalam barisan bersama dengan ribuan orang, laki-laki, wanita, pemuda dan anak-anak. Mereka keluar dari lorong-

lorong, gang-gang, dan jalan-jalan besar di seluruh penjuru kota Kairo. Para pegawai, karyawan, petani, mahasiswa, guru-guru dan staf di perguruan tinggi berjalan dalam satu langkah dengan kaki telanjang yang kesakitan, sepatu yang berkilauan dari kulit yang kuat, dan dengan sandal.

Saat itu Budūr berjalan di antara ribuan bahkan jutaan orang menggunakan sepatu kulitnya dengan langkah yang kokoh. Para demonstran berteriak dalam satu nafas “Raja jatuh, Mesir merdeka”. Pada saat itulah Budūr untuk pertama kalinya melihat sosok Nasīm dan memandangnya sepanjang waktu.

Budūr tertarik dengan sosok pria seperti Nasīm, memiliki kejantanan dan kekasaran. Pria yang tidak takut mati demi Tuhannya dan tanah airnya. Ketika kedua mata mereka bertemu, suatu dalam diri Budūr berguncang. Budūr bertemu Nasīm pada tahun pertama masuk di universitas, namun saat itu Nasīm belum menjadi teman Budūr. Setelah 3 tahun di universitas barulah Budūr berinisiatif untuk mengajak Nasīm bertemu dan berbicara di sebuah taman dan sejak saat itu Budūr dan Nasīm sering berbincang bersama.

Demonstrasipun usai, sementara Budūr senantiasa berjalan di sisi Nasīm. Ia ingin berjalan di sisinya hingga akhir usia dan membawanya di kedua lengannya dan melewati waktu sampai mati.

Hari itu setelah demonstrasi telah usai Nasīm dan Budūr berangkat ke sebuah apartemen. Di sanalah hubungan di luar pernikahan antara Budūr dan Nasīm terjadi. Saat itu sebelum fajar menyingsing, Nasīm mendapati dirinya dalam kesedihan dan menangis. Di dalam dirinya terdapat kesedihan yang entah dari mana asalnya. Di dalam kepalanya terdapat sel-sel seperti jarum yang

mengingatkannya kepada ayahnya, kakeknya, kehormatan keluarganya, yang mengingatkannya pada Tuhan, setan, dan neraka Jahannam yang merah setelah kematian.

Hari berikutnya Budūr terbangun oleh suara sumpritan polisi. Kendaraan lapis baja menyeberangi jalanan. Mereka memburu seluruh demonstran yang menjadi daftar pencarian orang oleh kepolisian. Sampai akhirnya salah satu kendaraan lapis baja itu sampai di apartemen milik Nasīm. Nasīmpun segera diamankan dengan tuduhan pelaku demonstran. Dia di pukul oleh oknum polisi sampai babak belur, bahkan karena emosi salah seorang oknum meludahi tepat di wajah Nasīm.

Ketika mereka menggiring Nasīm keluar kamar menuju kendaraan, darah mengucur dari hidung dan mulutnya terus-menerus hingga darah tersebut memenuhi baju dan celananya. Di dalam kendaraan lapis baja Nasīm duduk dengan keadaan tangan dibelenggu dengan besi dan sesaat kemudian Nasīm menghembuskan nafas terakhirnya akibat pendarahan yang hebat.

Budūr sangat sedih dengan kejadian itu, ia jatuh dalam keterpurukan yang sangat mendalam dan ditambah lagi ia mengandung anak hasil hubungannya dengan Nasīm diluar pernikahan. Budūr tak mampu menanggung beban malu memiliki anak di luar pernikahan dan tanpa ayah, akhirnya ia memutuskan untuk membuang bayi perempuan tersebut di suatu jalan di kota Kairo.

Siang berganti malam, bulan berganti bulan, tahun silih berganti, Budūr telah menjadi seorang ahli dibidang kritik sastra dan telah memiliki suami yang juga memiliki nama besar dibidang sastra. Ia telah memiliki apa yang orang-orang

kebanyakan ingin miliki. Ia telah memiliki nama yang besar, jabatan, kekayaan dan ketenaran, namun Budūr sama sekali tidak merasa bahagia. Ia merasa kehilangan hidupnya, ia merindukan anaknya yang telah ia buang di suatu jalan di kota Mesir.

Budūr dalam menjalani hari-harinya menulis sebuah novel. Novel tersebut bercerita tentang dia dan kekasihnya Nasīm. Ia menulisnya penuh semangat dan dilandasi oleh kerinduan kepada Nasīm dan anaknya yang telah ia telantarkan.

Saat itu, bayi perempuan yang telah dibuang oleh Budūr diasuh dan besarkan oleh bibi زينات (Zīnāt). Bayi tersebut diberi nama زينة (Zīnah) oleh bibi Zīnāt, زينة بنت زينات (Zīnah binti Zīnāt), tidak disangka Zīnah memiliki bakat bermusik dan tumbuh menjadi penyanyi wanita yang berbakat. Bakat bermusiknya telah terdengar di seluruh penjuru Mesir.

Suatu waktu Zīnah binti Zīnāt diundang untuk bernyanyi pada acara ulang tahun anak Budūr, yaitu مجيد الخرتيتي (Majīda Al-Khartītī). Di saat itu Budūr merasakan bahwa Zīnah adalah anaknya yang dulu ia telantarkan. Budūr tidak hanya merasakan, ia semakin yakin setelah memperhatikan bola mata Zīnah yang sangat mirip dengan bola mata Nasīm, kekasihnya dimasa lalu. Sejak saat itu Budūr selalu muncul keinginan dalam dirinya untuk mengatakan bahwa dia lah anak yang pernah ditelantarkannya.

Sebagai seorang sahabat yang sangat dekat dengan Budūr, Ṣāfi memberikan saran kepada Budūr untuk berterus terang kepada Zīnah, sebagaimana dalam novel:

- "إذهبي اليها، اعترفي لها، خذيها في حضنك وضميها، اذربي الدموع فوق صدرها وقولي لها ،

سامحيني يا ابنتي ، سامحيني، سوف تسامحك زينة بنت زينات، لأن قلبها كبير... " (نوال السعداوي،

(٢٠١٠ : ٢٤١-٢٤٢)

"Pergilah pada Zīnah! Mengakulah padanya! Ambil ia dalam pelukanmu! Cucurkan air mata diatas dadanya dan katakan padanya 'maafkan aku, anakku! Maafkan aku!' Zīnah binti Zīnāt akan memaafkanmu karena hatinya besar..." (Nawal el-Sadaawi, 2014: 291).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat Ṣāfi memberikan saran kepada Budūr untuk berterus terang kepada Zīnah dan memohon maaf padanya karena telah menelantarkannya dimasa lalu, namun Budūr menolaknya dan memberi alasan sebagaimana dalam novel:

- "الموت اهون من الفضيحة يا بدرية، وما جدوى الاعتراف بالحقيقة بعد كل هذه السنين. لم تعد

زينة بنت زينات في حاجة إلى هذا الاعتراف... " (نوال السعداوي، ٢٠١٠ : ٢٤١-٢٤٢)

"Kematian lebih mudah dari pada aib, Badriyyah. Apa guna pengakuan akan kenyataan setelah seluruh dunia tahu ini. Zīnah binti Zīnāt tidak butuh lagi pengakuan ini..." (Nawal el-Sadaawi, 2014: 291).

Berdasarkan kutipan di atas, Budūr terlihat tidak sanggup mengikuti saran Ṣāfi untuk mengaku kepada Zīnah bahwa ia adalah ibu kandungnya. Ia menganggap hal itu adalah aib, dan kematian lebih baik daripada aib. Menurutnya tidak ada gunanya lagi sebuah pengakuan setelah melihat Zīnah dengan ketenarannya yang dimilikinya sekarang.

Di akhir cerita Budūr memberanikan dirinya pergi dari kehidupan mewahnya, pergi dari jabatan dan nama besarnya. Budūr pergi dari suami yang sama sekali ia tidak cintai, yang setiap hari bertengkar dengannya dan memukulinya. Ia tidak lagi putus asa dan tidak lagi merasa hampa, tetapi penuh dengan kejayaan dan kesendirian yang baru dan bersinar. Budūr pergi hanya dengan beberapa helai pakaian dan novel yang ia tulis dalam kopernya. Ia berjalan tanpa henti sampai kedua telapak kakinya membengkak. Akhirnya ia beristirahat di sebuah bangku di tepi sungai nil. Ia menaruh kopernya di bawah bangku sambil membaringkan dirinya hingga terlelap.

Setelah sadar dari terlelapnya, Budūr meraih kopernya hendak mengambil novel untuk ia lanjutkan menulis, namun Budūr terkejut karena novel yang ditulis dengan keringatnya itu hilang. Saat panik mencari novel tersebut, Budūr menemukan secarik koran dan melihat kolom suaminya. Suaminya menuliskan bahwa dia menerbitkan sebuah novel. Budūr lalu bergegas hendak membeli novel tersebut ke sebuah toko, dan benar saja dugaannya, bahwa novel yang diterbitkan oleh suaminya adalah novel yang ditulis sendiri dengan tangan, keringat, darah serta keterjagaan dimalam hari. Sebagaimana dalam novel:

نَهَضْتُ بِدُورِ الدَّمْهِيرِيِّ مِنَ النَّوْمِ، اخَذْتُ تَجْرِي فِي الشَّارِعِ، تَتَوَقَّفُ قَلِيلًا لِتَأْخُذَ نَفْسًا، ثُمَّ تَجْرِي

وَتَجْرِي، رَأَتْ الرِّوَايَةَ تَحْمِلُ اسْمَ زَوْجِهَا. رَوَايَتِهَا الَّتِي كَتَبْتُهَا بِالدَّمِ وَالْعَرَقِ وَسَهْرِ اللَّيَالِي، هِيَ رَوَايَةُ الَّتِي

كَتَبْتُهَا، كُلُّ كَلِمَةٍ كُلِّ حَرْفٍ نَقْطَةٌ، كُلُّ شَرْطَةٍ، كُلُّ هَمْزَةٍ، كُلُّ شِدَّةٍ، كُلُّ فَتْحَةٍ، وَكُلُّ كَسْرَةٍ، هِيَ

روايتها، منشورة في كل مكان باسم الكاتب الكبير زكريّا الخرتيتي. (نوال السعداوي، ٢٠١٠:

(٣١٧

Budūr Al-Damhīrī bangkit dari tidurnya. Ia mulai berlari ke jalan, berhenti sebentar untuk mengambil nafas. Lalu lari dan lari. Ia melihat novel itu menyangang nama suaminya. Novel yang ia tulis dengan darah, keringat, dan keterjagaannya pada malam hari. Itu adalah novel yang ia tulis. Setiap kata, setiap huruf, setiap kata, setrip, setiap hamzah, setiap tasydid, setiap fathah, dan setiap kasrah. Itu adalah novelnya, yang tersebar disetiap tempat dengan nama penulis besar Zakariyya Al-Khartītī. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 384-385)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr telah sampai pada puncak kemarahannya pada suaminya. Budūr merasa telah lengkap penderitaannya hidup bersama suaminya Zakariyya Al-Khartītī. Setelah kekerasan yang ia terima dari suaminya, sekarang ia harus menanggung kenyataan bahwa novel yang ia tulis dengan susah payah telah dirampas oleh suaminya Zakariyya Al-Khartītī.

Budūr Al-Damhīrī terentang di trotoar. Tubuhnya terbentang di atas aspal, di bawah sengatan sinar matahari dan dingin yang membeku. Kelopak matanya setengah tertutup setengah terbuka. Dadanya tidak naik dan tidak turun. Anak-anak jalanan bernyanyi di sekelilingnya.

B. Peran Tokoh

Novel zina ini menampilkan Budūr sebagai tokoh utama yang memiliki keunikan menulis sebuah novel yang dalam ceritanya memasukkan dirinya sendiri sebagai tokohnya, sebagaimana dalam novel:

في أدراج مكتبها في غرفتها تخفي بدور دوسيتها كبيراً سميناً مليئاً بالأوراق المكتوبة بخطّ يدها، غلافه لونه أصفر، مكتوب عليه "الرواية المسروق"، بدأت هذه الرواية منذ سنين طويلة، منذ تلك الليلة التي مرّت بها مثل كابوس مخيف، أو حلم عابر بالجنة حيث قطفت الثمرة المحرّمة. في روايتها أعطت البطلة اسم بدرية، بدلاً من بدور، واسم البطل نعيم بدلاً من نسيم. (نوال السعداوي، ٢٠١٠:

(٤٠

Artinya: Di dalam laci meja di kamarnya, Budūr menyembunyikan buku besar dan tebal yang berisi lembaran-lembaran yang ditulis dengan tulisan tangannya. Sampulnya berwarna kuning. Di atasnya tertulis “Novel yang Dicuri”. Novel ini sudah ditulis sejak beberapa tahun lalu. Sejak malam itu yang berlalu seperti mimpi buruk yang menakutkan, atau mimpi melewati surga di mana buah yang haram dipetik. Budūr menuliskan tokoh perempuan bernama Badriyyah sebagai pengganti Budūr dan nama tokoh laki-lakinya bernama Na’īm, sebagai pengganti Nasīm. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 42)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak Budūr menuangkan seluruh perjalanan hidupnya dalam sebuah novel dan menjadikannya sebagai tempat berkeluh kesahnya.

Di sisi lain, Budūr menggambarkan tokoh Badriyyah dalam novelnya dengan sangat nyata, sampai-sampai dia merasakan sendiri kehadiran Badriyyah dalam kehidupannya nyatanya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

لم تكن بدرية إلا شخـصة من الشخـصات في الرواية المسروقة ، إلا انها كانت تعيش في حياة بدور
الدمهيري، كأنما امرأة حقيقة من لحم و دم، تكاد تحسها راقدة إلى جوارها في السرير، أو جالسة
معها في غرفة مكتبها، ترمقها في صمت وهي تقرأ أو تكتب، أو تتبادل معها بعض الكلمات،
تتخاضمان وتـتـالحان، كما يحدث مع بدور و زوجها زكريا الخرتيتي، وقد تشطب بدرية بعض
العبارات التي لا تعجبها في الرواية ، بل قد تحذف فـلاً كاملاً ، أو تضيف فـلاً من عندها، وقد
تحكم على نفسها، على بدرية ، بالموت تحت عجلات القطار، أو رمياً بالرصاص. (نوال

السعداوي، ٢٠١٠ : ٤٢)

Artinya: Badriyyah hanyalah salah satu tokoh dalam “Novel yang Dicuri”, ia adalah sosok yang hidup dalam kehidupan Budūr Al-Damhīrī seperti perempuan nyata dari daging dan darah. Ia hampir merasakan Badriyyah berbaring di ranjangnya di sampingnya atau duduk bersamanya di ruang kerjanya, memandangnya dalam diam sembari membaca atau menulis, atau bertukar beberapa kata dengannya. Keduanya bertengkar dan berbaikan, seperti Budūr dan suaminya, Zakariyya Al-Khartītī. Terkadang Badriyyah mencoret beberapa istilah yang tidak ia sukai dalam novel. Kadang juga menghapus satu bab atau menambahkan satu bab. Terkadang Budūr menghukum dirinya atas nama Badriyyah, dengan kematian di rel kereta atau ditembaki dengan timah. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 45-46)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Budūr memiliki imajinasi yang sangat kuat dan memiliki bakat sastra walaupun tidak menyukai sastra. Selain itu dari kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Budūr memiliki keanehan dalam kejiwaannya.

Kasus seperti di atas merupakan gejala dari *Multi Identity Disorder* (gangguan identitas disosiatif). Gangguan identitas disosiatif adalah gangguan kejiwaan yang mengakibatkan terbentuknya dua atau lebih kepribadian yang berbeda. Masing-masing individu dengan ingatan sendiri, kepercayaan, perilaku, pola pikir, serta cara melihat lingkungan dan diri mereka sendiri, namun uniknya dalam kasus Budūr, dia membuat sosok dirinya yang lain dalam sebuah novel dan memiliki sifat yang berkebalikan dengannya, ia menamainya Badriyyah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Budūr dan Badriyyah adalah sama, oleh karenanya penulis akan menjelaskan fungsi penampilan tokoh Budūr dan Badriyyah secara terpisah.

1. Peran tokoh Budūr

Dalam novel ini, Budūr digambarkan sebagai seorang wanita dengan postur tubuh seperti bebek, gempal dan pendek, sebagaimana dalam novel:

جسدها السمين القوي يرتفع فوق الأريكة. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٩٥)

Artinya: Tubuhnya yang gemuk pendek bergetar di atas sofa. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 111)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat perawakan Budūr yang gemuk dan pendek, namun memiliki wajah yang cantik, sebagaimana dalam novel:

ثم انفرجت شفتاه عن ابتسامة مشرقة ، اشتد الضوء في عينيه، أحاطها بذراعيه، همس في أذنها:

"لو أصبح لنا طفل ميل مثلك يا بدور" (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٢٩)

Artinya: Lalu bibirnya terbuka dengan senyum yang merekah. Cahaya itu semakin kuat di matanya. Nasīm melingkarkan kedua lengannya pada Budūr, berbisik di telinganya:

“ jika anak kita cantik sepertimu, Budūr. ” (Nawal el-Sadaawi, 2014: 29)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Nasīm mengagumi kecantikan

Budūr dan menginginkan anaknya kelak memiliki kecantikan seperti Budūr.

Budūr berasal dari keluarga yang terpendang. Ayahnya adalah perwira tentara ketika revolusi bangkit. Sebagaimana dalam novel:

منذ طفولتها حرصت بدور على سمعتها، كان عليها تحمّل شرف العائلة الكبيرة على كاهلها، شرف

أبيها اللواء أحمد الدمهيري ، كان ضابطاً في الجيش حين قامت الثورة ، لم يكن ضمن القادة

الكبار، تربطه بأحدهم صلة دم أو رحم ، حبل على منكب مدير عام أو أمين عام مؤسسة

الثقافة الجديدة. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ١٦)

Artinya: Sejak kecil Budūr memiliki kemasyhuran. Ia memikul kehormatan keluarga besarnya di atas bahunya, kehormatan ayahnya Al-Liwa’ Aḥmad Al-Damhīrī. Ia adalah perwira tentara ketika revolusi bangkit. Ia bukanlah termasuk para pemimpin besar. Ia hanya berhubungan darah atau rahim dengan salah satu merek. Ia memperoleh jabatan pimpinan umum atau ketua umum lembaga kebudayaan. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 12)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr berasal dari keluarga yang terhormat. Sebagaimana Budūr berasal dari keluarga yang terpendang, ia

tergolong anak teladan. Ia beriman kepada Tuhan dan cinta terhadap tanah air, sebagaimana dalam novel:

تفوّقت بدور على أبيها في حبّ الله والوطن، أصبحت ضمن البنات المثاليات، يتغلغل الإيمان بالله

والوطن في قلوبهنّ، يسري في عروقهن مع الدم، من قمة الرأس حتى بطن القدمين. (نوال

السعداوي، ٢٠١٠ : ١٨)

Artinya: Budūr lebih unggul dari ayahnya dalam cintanya kepada Tuhan dan tanah airnya. Ia menjadi bagian dari anak-anak teladan. Iman kepada Tuhan dan tanah air merasuk ke dalam hati mereka, mengalir di tubuh mereka dengan darah, dari ujung kepala sampai telapak kaki. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 15)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Budūr adalah anak yang teladan, kehormatan yang dimiliki keluarganya tidak menjadikannya sombong. Ia juga tidak bisa memungkiri bahwa dirinya memiliki jiwa kesatria yang cinta tanah air. Pada revolusi besar di Mesir, Budūr menjadi salah satu peserta aksi demonstran. Sebagaimana dalam novel:

يوم المظاهرة الكبرى وجدت بدور نفسها بين آلاف الأجساد ، نساء ورجال وشباب وأطفال ، من

الحواري والازقة والشوارع الكبيرة ، من بولاق وأمبابة وباب الشعرية ، من الزمالك وجاردن ستي

والمعادي وحلوان. عمال وموظفون وفلاحون وطلاب وطالبات المدارس والجامعات، يسرون بخطوة

واحدة، أقدام حافية مشققة، وأحذية لامعة من الجلد المتين، وشباشب وصنادل. (نوال السعداوي،

(٢٠١٠ : ٢١)

Artinya: pada hari demonstrasi besar-besaran, Budūr mendapati dirinya di antara ribuan orang, laki-laki, perempuan, pemuda, dan anak-anak. Mereka keluar dari lorong-lorong, gang-gang, dan jalan-jalan besar. Dari Bulaq, Imbada, dan pintu-pintu kapiler. Dari Zamalek, Garden City, Maadi dan Helwan. Para pegawai, karyawan, petani, mahasiswa, dan mahasiswi, guru-guru dan staf perguruan tinggi berjalan satu langkah dengan kaki telanjang yang kesakitan, sepatu yang berkilau dari kulit yang kuat, dan dengan sandal. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 19)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana demonstrasi tersebut sangat besar dan melibatkan semua elemen masyarakat Mesir termasuk Budūr dan Nasīm di dalamnya.

Dalam penggambarannya, tokoh Budūr juga seringkali mendapat kekerasan dari suaminya, Sebagaimana dalam novel:

يتعرف زكريا الخرتي على ضحكة زوجته من ألف الضحكات، ضحكة ناعمة ممطوطة تنتهي

بشهيق متقطع يشبه النسيج المكبوت. لم يكن يطبق سماع هذه الضحكة، ينفعها على وجهها في

الفراش لتكف عن الضحك. (نوال السعداوي، ٢٠١٠ : ٥٩)

Artinya: Zakariyya mengenali tawa istrinya dari ribuan tawa lainnya. Tawa panjang yang diakhiri dengan suara putus-putus seperti isak yang tertahan. Zakariyya tak kuasa mendengar tawa ini. Ia menampar Budūr di kamar tidur untuk menghentikan tawa tersebut. Jika Budūr menangis, Zakariyya mengangkat tangannya dan menamparnya. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 67)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr sering kali mendapat pukulan dari suaminya ketika ia sedang tertawa atau sedang menangis. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa tokoh Budūr adalah tokoh yang tertindas. Betapapun kekerasan yang ia terima dari suaminya, ia tidak berani membalasnya karena ia tunduk pada aturan agama, sebagaimana dalam novel:

ناولها الحزام الجلدي ذات ليلة، قال لها اضربي، وقفت أمامه بدور عاجرة عن النطق، عاجرة عن أن ترفع يدها بالحزام وتضربه، شيء عميق مدفون في أعماقها منذ الطفولة، شيء يشبه الخوف، أو المار، أو العيب، لا، لا يمكن أن ترتفع عين المرأة في عين الرجل، لا يمكن أن ترتفع عين الخادم في عين السيد، للسيد أن يضرب الخادم، للرجل أن يضرب المرأة، العكس غير ممكن، غير مباح في الشرع والعرف والقانون وأخلاق العائلات. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٨١-٨٢)

Artinya: Suatu malam Zakariyya memberi Budūr ikat pinggang kulitnya. Ia berkata untuk memukulnya. Budūr berdiri di depannya tak mampu bicara, tak kuasa mengangkat tangannya dengan ikat pinggang dan memukulnya. Ada sesuatu yang terkubur dalam sejak ia kecil. Suatu yang mirip rasa takut, cacar atau aib, perasaan saat mata perempuan menatap mata laki-laki, atau saat mata pembantu yang menatap mata tuannya. Tuan berhak memukul pembantunya. Laki-laki berhak memukul perempuan. Kebalikannya tidak boleh. Tidak diperbolehkan dalam syariat, tata krama, undang-undang, dan moral kekeluargaan. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 95)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr diberikan kesempatan untuk memukul suaminya, ia memiliki kesempatan untuk membalas suaminya, namun hal itu tidak dilakukannya. Budūr menyadari hal itu adalah kesalahan dan bertentangan dengan syariat agama dan norma-norma kekeluargaan. Jika pada

malam hari mereka bertengkar, maka pada pagi harinya Budūr kembali seperti biasa melayani suaminya, seperti tidak terjadi apa-apa, sebagaimana dalam novel:

في غرفتها البعيدة كانت ابنتهما مجيدة الخرتيتي تغط في النوم، اخترق اذناها صوتهما العاليان، يتشاجران، منذ طفولتها تسمعهما يتشاجران، بـقوت خافت مكتوم، يرتفع شيئاً قشيتاً، تتخلله صفعات وركلات، لا تعرف من يـفـع من، ومن يركل من. في الـباح تراهما جالسين إلى مائدة الفطور، يقرآن الـحف ويتحدثان مثل كل يوم، كأنما لم يحدث شيء في الليل، يتبادلان الكلام، والابتسام، إبريق الشياء، السكرية، الملاحه، سلة الخبز المحمص في الفرن، صحن الزبدة أو العسل أو

الجبنة البيضاء بزيت الزيتون (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٢٦٦)

Artinya: Dalam ruangan yang jauh itu, putri mereka, Majīda Al-Khartiti tengah terlelap tidur, tetapi kedua telinganya menembus suara kedua orang tuanya. Mereka berdua bertengkar. Sejak kecil ia telah mendengar mereka berdua bertengkar dengan suara pelan tertahan, diselingi suara tamparan dan tendangan. Ia tidak tahu siapa yang menampar siapa dan siapa yang menendang siapa. Pada pagi harinya ia melihat mereka berdua duduk di meja makan, membaca koran dan bercakap-cakap seperti setiap harinya, seolah tidak terjadi sesuatu pada malam harinya. Mereka berdua saling bertukar dan berbagi teko teh, gula, asinan, sekeranjang roti yang fresh dari oven, dan sepiring mentega, madu, keju atau keju putih dengan minyak zaitun. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 322)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa walaupun Budūr mendapat siksaan oleh suaminya di malam hari, namun pada pagi harinya Budūr tetap melayani sarapan suaminya seperti biasa, bahkan dengan senyuman. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh Budūr sangat patuh terhadap suaminya.

2. Peran tokoh Badriyyah

Dalam novel ini, tokoh Badriyyah hanyalah tokoh bayangan yang tercipta dari novel yang di tulis oleh Budūr. Sebuah novel yang ditulis berdasarkan kehidupan nyata Budūr serta menjadi pelampiasan perasaan yang tak mampu ia ucapkan. Badriyyah adalah sosok yang mewakili Budūr dalam novel dan mampu melakukan semua hal yang tak mampu Budūr lakukan di dunia nyata, sebagaimana dalam novel:

في روايتها أعتط البطلة اسم بدرية، بدلاً من بدور، واسم البطل نعيم بدلاً من نسيم. (نوال

السعداوي، ٢٠١٠ : ٤٠)

Artinya: Budūr menuliskan tokoh perempuan bernama Badriyyah sebagai pengganti Budūr dan nama tokoh laki-lakinya bernama Na'im, sebagai pengganti Nasim. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 42)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr menulis sebuah novel dengan memasukkan tokoh Badriyyah sebagai pengganti dirinya serta tokoh Na'im sebagai pengganti kekasihnya yang telah meninggal yaitu Nasim. Tokoh Badriyyah inilah yang selanjutnya terasa nyata bagi Budūr, sebagaimana dalam novel:

لم تكن بدرية إلا شخـصية من الشخـصيات في الرواية المسروقة ، إلا انها كانت تعيش في حياة بدور

الدمهيري، كأنما امرأة حقيقة من لحم و دم، تكاد تحسها راقدة إلى جوارها في السرير، أو جالسة

معها في غرفة مكتبها، ترمقها في صمت وهي تقرأ أو تكتب، أو تتبادل معها بعض الكلمات،

تتخصصان وتة الحان، كما يحدث مع بدور و زوجها زكريا الخرتيتي، وقد تشطب بدرية بعض العيارات التي لا تعجيبها في الرواية ، بل قد تحذف فـلاً كاملاً ، أو تضيف فـلاً من عندها، وقد تحكم على نفسها، على بدرية ، بالموت تحت عجلات القطار، أو رمياً بالرصاص (نوال السعداوي، ٢٠١٠ : ٤٢).

Artinya: Badriyyah hanyalah salah satu tokoh dalam “Novel yang Dicuri”, ia adalah sosok yang hidup dalam kehidupan Budūr Al-Damhīrī seperti perempuan nyata dari daging dan darah. Ia hampir merasakan Badriyyah berbaring di ranjangnya di sampingnya atau duduk bersamanya di ruang kerjanya, memandangnya dalam diam sembari membaca atau menulis, atau bertukar beberapa kata dengannya. Keduanya bertengkar dan berbaikan, seperti Budūr dan suaminya, Zakariyya Al-Khartīfī. Terkadang Badriyyah mencoret beberapa istilah yang tidak ia sukai dalam novel. Kadang juga menghapus satu bab atau menambahkan satu bab. Terkadang Budūr menghukum dirinya atas nama Badriyyah, dengan kematian di rel kereta atau ditembaki dengan timah. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 45-46)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Badriyyah adalah sosok yang nyata bagi Budūr. Badriyyah memiliki sifat layaknya perempuan seutuhnya. Seperti pada tokoh novel manapun, Badriyyah juga mampu terpisah dari penciptanya dan kontra dengannya, sebagaimana dalam novel:

كانت بدرية تمشي بخطوة ثابتة، أكثر ثباتاً من بدور، لم تكن ترتدي كعباً عالياً، ربما لأن قامتها كانت أطول من بدور، أو أكثر نحافة ورشاقة، وأكثر شجاعة في خرق القوانين، والإقدام على الموت دون أن يطرف لها جفن (نوال السعداوي، ٢٠١٠ : ٤٢).

Artinya: Saat itu Badriyyah berjalan dengan langkah yang pasti, lebih pasti daripada Budūr. Karena menggunakan hak tinggi, tubuhnya lebih tinggi dan lebih cantik dari pada Budūr. Ia juga lebih berani dalam menentang peraturan dan menghadapi kematian tanpa mengejapkan kelopak matanya (Nawal el Sadaawi, 2014: 46).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Badriyyah mampu terpisah dari penciptanya. Badriyyah digambarkan mampu melakukan semua hal yang tidak dapat dilakukan oleh pengarangnya, bahkan Badriyyah lebih cantik dan lebih berani dari pada Budūr. Lebih dari itu, Badriyyah bahkan melakukan hal-hal yang tidak baik, sebagaimana dalam novel:

كانت تشعر بلذة غامضة حين تسرق بعض الجنيحات من أبيها وامها، فلا يكتشفان السرقة (نوال

السعداوي، ٢٠١٠: ٤٣).

Artinya: Terkadang ia (Badriyyah) merasa sangat senang ketika mencuri beberapa pound dari ayah dan ibunya dan pencuriannya tidak terungkap (Nawal el- Sadaawi, 2014: 47).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Badriyyah mampu melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh Budūr. Sejak kecil Budūr tidak pernah melakukan kejahatan kecil seperti mencuri dari orang tuanya, namun dalam novel ia menggambarkan Badriyyah mampu melakukan semua itu. Lebih dari itu, Badriyyah adalah kumpulan dari pikiran negatif dari Budūr, sebagaimana dalam novel:

إنها بدرية التي تحرضها على العيان، منذ الطفولة تدفعها إلى الخروج إلى الشارع، إلى الهروب من المدرسة والمشاركة في المظاهرات، إلى الهتاف ضدّ الله والوطن، ضدّ الأب والأمّ والجَدّ، ضدّ المدرسين والمدرسات (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٥٠).

Artinya: Badriyyahlah yang mendorongnya (Budūr) untuk memberontak. Sejak kecil ia mendorongnya untuk keluar ke jalanan, bolos dari sekolah, mengikuti demonstrasi, berteriak menentang Tuhan dan negara, menentang ayah, ibu dan kakeknya, serta guru-gurunya (Nawal el-Sadaawi, 2014: 55).

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Badriyyah juga mewakili pikiran pemberontak dari Budūr. Badriyyah merupakan suara hati Budūr yang liar, walaupun semua itu tidak pernah dilakukan Budūr secara nyata. Budūr hanya menuangkan semua itu dalam sebuah novel. Selain itu Badriyyah juga di gambarkan mulai mempengaruhi tokoh Budūr untuk mengingkari Tuhan, sebagaimana dalam novel:

صوت بدرية يشبه صوت الحية التي أغوت حواء، كلمة حواء تمنى الحياة الحية، صوت الحياة الحية

الذي أصبح يشبه صوت الموت القتال، قالت بدور:

- "لكن الله يا بدرية قال لي إن أكلت من هذه الشجرة تموتين"

- "هذا هو صوت الشيطان يا بدور ليس صوت الله، وإن كان هو صوت الله فما الفرق بينه وبين

صوت إبليس،" (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ١٨٤).

Artinya: Suara Badriyyah seperti suara ular saat merayu Hawa. Kata Hawa berarti kehidupan ular. Suara kehidupan ular yang menjadi suara kematian lagi membunuh, ... Budūr berkata:

“Tetapi Tuhan berkata kepadaku jika aku memakan dari pohon itu aku mati Badriyyah.”

“Ini adalah suara setan, Budūr, bukan Suara Tuhan. Jika itu adalah suara Tuhan, maka apa bedanya suara Tuhan dengan suara Iblis.” (Nawal el-Sadaawi, 2014: 220).

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Badriyyah mulai merasuki pikiran Budūr. Badriyyah berusaha menggoyahkan iman Budūr dan tidak lagi patuh pada perintah Tuhan dan meninggalkannya. Dilain kesempatan Badriyyah sekali lagi mencoba untuk mempengaruhi dan menggoyahkan iman Budūr, sebagaimana dalam novel:

- "لماذا تقف النساء خلف الرجال في الكنيسة، ويفرض عليهن الـممت، لماذا يـملي المسلمون

خمس مرات في اليوم، لماذا لا تكون ثلاثاً أو أربعاً، لماذا يتزوج الرجال أربع زوجات والمرأة زوجاً

واحداً؟ لماذا يحظى الرجال في الجنة بالحواريات من الإناث، ولا تحظى النساء بالحواريين من الرجال

أو الحور الذكور، لماذا يكون لاسم الأب الشرف، ويكون لاسم الأم العار؟"

قرأت بدرية في القرآن آية تقول، الجنة تحت أقدام الأمهات،

- "كيف تكون الجنة تحت أقدام الأمهات وأسموهن تجلب العار لأطفالهن؟"

Artinya: Mengapa perempuan berdiri di belakang laki-laki di gereja dan wajib baginya untuk diam ? Mengapa orang-orang islam sholat lima kali dalam sehari, mengapa tidak tiga atau empat ? Mengapa laki-laki menikahi empat perempuan dan perempuan hanya menikahi satu suami ? Mengapa laki-laki mendapatkan bidadari-bidadari perempuan di surga ? dan mengapa

perempuan tidak memperoleh peri laki-laki ? Mengapa nama ayah menjadi kehormatan dan nama ibu menjadi aib ?”

Badriyyah membaca ayat dalam Al-Qur’an yang mengatakan “surga di bawah telapak kaki ibu.”

“mengapa surga ada di bawah telapak kaki ibu dan nama mereka membawa aib untuk anak-anak mereka ? (Nawal el-Sadaawi, 2014: 287-288).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Badriyyah mencoba menggoyahkan keimanan Budūr dengan mengkritik ayat dalam Al-Qur’an. Ia mencoba mengakali ayat dan membuatnya seolah-olah ayat tersebut merendahkan perempuan. Bahkan menggambarkan seolah-olah Tuhan tidak adil terhadap perempuan, melebihi hak laki-laki daripada perempuan.

C. Tipe Kepribadian

1. Penggambaran Sifat Budūr

Tokoh Budūr adalah tokoh yang paling banyak muncul dalam novel. Bisa dikatakan bahwa Budūr merupakan tokoh sentral dalam novel ini. Hal tersebut membuat penggambaran sifat-sifat Budūr banyak ditemukan di dalam novel. Seperti yang bisa kita lihat dalam kutipan berikut:

ظَلَّتْ وافقة مترددة، يدها تستند إلى الباب الخشبي المشق، يدها الأخرى تمسك الحزام المعلق على

كتفها، تشدّعليه كأنما لتحفظ توازنها، كأنما تقاوم جاذبية الأرض، تشدّ جسدها إليها، تخشى

السقوط. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٢٥)

Artinya: Budūr berdiri dengan ragu. Tangannya bersandar pada pintu kayu apartemen. Tangan satunya berpegangan pada tali tas yang tergantung di bahunya. Ia mencengkram tali tas tersebut seakan untuk menjaga

keseimbangannya, seakan melawan grafitasi bumi, ia menguatkan tubuhnya takut terjatuh. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 24)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Budūr memiliki sifat yang tidak percaya diri. Ia harus berpegangan pada sesuatu untuk dapat meyakinkan dirinya dalam bertindak.

Selain itu Budūr juga punya sifat pembenci dalam dirinya, dapat dilihat dari kutipan percakapan Budūr kepada sahabatnya Ṣāfi sebagai dalam novel:

"مهنة النقد الأدبي متطلّقة على الأدب الحقيقي والفن، مثل الديدان الشريطية، نحن نقاد الأدب لسنا إلا مبدعين فاشلين، نعوض عن فشلنا بنقد أعمال الآخرين، نحن عاديون، مثل بقية البشر، ليس عندنا موهبة، نحاول الوصول إلى الأضواء عن طريق تلميع إبداع الآخرين، نحن مثل ماسحي الأحذية يا صافي." (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٣٩)

Artinya: "Pekerjaan kritik sastra adalah pengganggu sastra yang sesungguhnya dan seni, seperti cacing pita. Kritikus sastra seperti kita hanyalah penulis kreatif yang gagal. Kita mengganti kegagalan kita dengan mengkritik pekerjaan orang lain. Kita ini orang-orang biasa, seperti manusia sisa. Kita tidak memiliki bakat. Kita hanya berusaha mencapai cahaya dari jalan yang menyilaukan orang-orang lain. Kita seperti penggosok sepatu, Ṣāfi." (Nawal el-Sadaawi, 2014: 42)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr mencela habis-habisan pekerjaannya sebagai kritikus sastra. Anehnya Budūr merupakan ahli kritik sastra yang telah diakui oleh universitas, dapat dilihat dari penggambaran Majīda dalam novel yang merupakan anak dari Budūr sebagai berikut:

كانت أمها تكتب في النقد الأدبي، تلقي المحاضرات في الجامعة عن الأدب والشعر والروايات، والمسرح و أفلام السينما، يرسل إليها الناس كل يوم رسائل في البريد، طروداً من الكتب والمجلات، وشرائط من الموسيقى والأفلام، والحوارات الأدبية في الراديو والتلفزيون، يتنافس الكتّاب والكاتبات على نيل رضاها، يرسلون إليها الهدايا، يمكنها بمقال واحد في مجلة النقد الأدبي أن تخرج كاتباً من الظلمة إلى النور، وتنتشل كاتبة مغمورة من العدم إلى الضوء ونجوم الفن والأدب. لم تكن لها مكانة زوجها السياسية و الصحفية، لكن مكانتها الأدبية و الفنية كانت في القمة، تطلبها الدعوات لحضور الاجتماعات مع الرئيس، والوزراء ، والسفراء ، والمؤتمرات الأدبية والفنية خارج البلاد. (نوال

السعداوي، ٢٠١٠ : ٣٩)

Artinya: Ibunya menulis kritik sastra. Ia mengisi kuliah-kuliah di Universitas tentang sastra, puisi, prosa, drama, dan film-film bioskop. Setiap hari orang-orang mengiriminya surat secara berturut-turut mengenai buku-buku, majalah, kaset-kaset musik dan film, serta dialog sastra di radio dan TV yang diperlombakan oleh para penulis untuk mendapat persetujuannya. Mereka mengiriminya hadiah. Dengan satu ucapan di majalah kritik sastranya, ia bisa mengeluarkan seorang penulis dari kegelapan menuju cahaya dan mengeluarkan seorang penulis perempuan yang tidak dikenal dalam ketiadaan menuju cahaya bintang-bintang seni dan sastra. Ia tidak memiliki kedudukan politik dan jurnalistik seperti suaminya, tetapi kedudukannya dalam sastra dan seni berada dipuncak. Undangan-undangan disampaikan padanya untuk menghadiri perkumpulan-perkumpulan bersama presiden, para menteri, para duta besar dan para delegasi sastra dan seni luar negeri. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 41)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr ahli dalam bidang sastra dan seni, khususnya bidang kritik sastra, ia menempati puncak. Walaupun Budūr menempati jabatan tertinggi dalam bidang sastra, dan memiliki jabatan di universitas, dia sama sekali tidak menunjukkan sifat gila jabatan, tetapi justru ia ingin mundur dari jabatannya, sebagaimana dialog Budūr bersama dokter dalam novel:

"إنتي يا بدور أكبر أستاذة نقد أدبي في البلد."

"كان لازم أقدم استقالتي عن الجامعة، كل يوم أقول لازم آخذ قرار بالاستقالة من شغلي، كلّ

يوم أقول لازم آخذ قرار أنفـمالي عن زوجي، كلّ يوم أصحى من النوم و أقول لنفسي، خلاص يا

بدور كفاية، لازم تاخذي قرار بالطلاق من الزوج و من النقد الأدبي، لازم تحزري نفسك من

الإثنين دول، اللتي كاتمين على نفسك، الإثنين دول يا دكتور سبب فشلي في حياتي."

"إنتي يا بدور أنجح إمراة في البلد، اسمك نار على علم."

"أنا فاشلة يا دكتور، أنا فشلت في أهمّ شي في حياتي." (نوال السعداوي، ٢٠١٠:

(١٨١-١٨٠)

Artinya: "Kau adalah pakar kritik sastra termasyhur di negeri ini, Budūr.

"Harusnya aku mengajukan pengunduran diri dari universitas. Setiap hari aku berkata harus mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari pekerjaanku. Setiap hari aku berkata aku harus mengambil keputusan untuk berpisah dari suamiku. Setiap hari aku bangun dari tidur dan aku berkata

ini pada diriku sendiri, ‘sudah cukup, Budūr. Cukup. Kau harus mengambil keputusan untuk bercerai dari suamimu dan dari kritik sastra. Kau harus membebaskan dirimu dari dua hal yang tertahan dalam dirimu.’ Dua hal yang telah merusak hidupku, Dokter.”
“Kau adalah perempuan yang paling sukses di negeri ini. Kau adalah bintang terkenal.”
“Aku gagal, Dokter. Aku gagal dalam hal terpenting dalam hidupku.”
(Nawal el-Sadaawi, 2014: 215-216)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr sama sekali tidak memiliki hasrat untuk menjadi penggila jabatan, sebaliknya Budūr malah berniat untuk mundur dari jabatan dan ketenarannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan dan ketenaran bukanlah impian Budūr yang sesungguhnya. Jabatan dan ketenaran bukanlah sesuatu yang membuat Budūr bahagia. Ada sesuatu yang diinginkan oleh Budūr sampai-sampai ia ingin terlepas dari jabatan dan ketenaran yang dimilikinya.

Selain itu Budūr juga memiliki sifat gigih dan bersungguh-sungguh. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Budūr menulis sebuah novel dan ia mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana dalam novel:

تشدد بأناملها البضّة الدوسية الأصغر، يجفّ حلقها وهي ترمق الأوراق المتراكمة، مئات الأوراق المكتوبة وغير المكتوبة، ليلة وراء ليلة، شهرا وراء شهر، سنة وراء سنة، مئات الـفحات، آلاف الـفحات بخط يدها، بالألم والعرق والدموع، تكتبها وتعيد كتابتها، (نوال السعداوي، ٢٠١٠:

(٤١)

Artinya: ia menyentuh buku itu dengan jemarinya yang putih. Tenggorokannya kering, sembari ia menatap lembaran-lembaran yang bertumpuk. Beberapa lembar telah diisi dan yang lain masih kosong. Malam demi malam. Bulan demi bulan. Tahun demi tahun berlalu. Terdapat ratusan bahkan ribuan lembar yang ia tulis dan tulis ulang kembali dengan tangannya sendiri, dengan gigih, keringat dan air mata. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 43-44)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr sangat bersemangat dalam menulis novel. Ia ingin sekali membuktikan bahwa dirinya mampu menerbitkan tulisannya sendiri. Ia tidak ingin terkenal sebagai ahli dalam kritik sastra, akan tetapi ia ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa dirinya adalah penulis. Budūr menganggap pekerjaan sebagai kritikus sastra seperti tukang semir sepatu, sebagaimana dalam novel:

"أقول لك يا صابي بـ[رحة لا أقولها لأحد، لا أشعر وأنا أكتب مقالا نقديا بأي لذة أو فخر، بل

أشعر بالمهانة، لأني المع حذاء شخص آخر أكثر مني موهبة. (نوال السعداوي، ٢٠١٠ : ٤٠)

Artinya: Şāfi, aku katakan kepada mu dengan jujur. Aku tidak mengatakan ini pada siapapun. Aku tidak merasa bahwa aku menulis makalah kritik dengan nikmat dan bangga, tetapi aku merasa bahwa ini adalah pekerjaan, karena aku akan membuat sepatu orang lain yang lebih berbakat dari pada aku berkilau. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 42)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Budūr tidak bangga menjadi kritikus sastra. Ia menganggap kritikus sastra hanyalah tukang semir sepatu yang akan membuat sepatu orang lain lebih mengkilap darinya. Budūr adalah kritikus sastra termasyhur, ketika orang datang kepadanya dan meminta agar karyanya di kritik, maka setelah itu orang tersebut akan menjadi naik daun karena karyanya telah dikritik oleh kritikus sastra yang hebat nan termashyur.

Budūr lebih suka menulis dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tulisannya.

Selain itu Budūr juga sejak kecil memiliki sifat pemberani yang diturunkan dari ayahnya, sebagaimana dalam novel:

في طفولتها كانت أكثر شجاعة ، في المدرسة لا تسدد أليها إحدى الزميلات ضربة إلا تردّ عليها

بضربة مماثلة أو أشدّ. كانت تمشي بين البنات مرفوعة الرأس، تمشي في المظاهرات تهتف ضدّ

الحكومة و الاستعمار. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٤٨)

Artinya: Pada masa kecilnya ia lebih berani. Di sekolah tidak ada seorang temanpun yang memukulnya kecuali ia membalasnya dengan pukulan yang serupa atau lebih. Ia berjalan dengan mengangkat kepala di antara anak-anak perempuan lainnya. Ia berjalan dalam pemberontakan sambil meneriakkan melawan pemerintahan dan penjajahan. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 53)

Berdasarkan kutipan di atas, nampak bahwa Budūr memiliki sifat pemberani yang diturunkan dari ayahnya. Ayah Budūr berlatar belakang militer, oleh karenanya Budūr mewarisi sifat gagah berani darinya.

Selain itu, Budūr juga memiliki sifat yang taat pada aturan, aturan agama ataupun aturan tentang tata krama serta moral kekeluargaan, sebagaimana dalam novel:

ناولها الحزامة الجلدي ذات ليلة، قال لها اضربييني ، وقفت أمامه بدور عاجرة عن النطق، عاجرة عن

أن ترفع يدها بالحزام وتضربه، شئ عميق مدفون في أعماقها منذ الطفولة، شئ يشبه الخوف، أو

المار، أو العيب، لا، لا يمكن أن ترتفع عين المرأة في عين الرجل، لا يمكن أن ترتفع عين الخادم في عين السيد، للسيد أن يضرب الخادم، للرجل أن يضرب المرأة، العكس غير ممكن، غير مباح في الشرع والعرف والقانون وأخلاق العائلات. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٨١-٨٢)

Artinya: Suatu malam Zakariyya memberi Budūr ikat pinggang kulitnya. Ia berkata untuk memukulnya. Budūr berdiri di depannya tak mampu bicara, tak kuasa mengangka tangannya dengan ikat pinggang dan memukulnya. Ada sesuatu yang terkubur dalam sejak ia kecil. Suatu yang mirip rasa takut, cacar atau aib, perasaan saat mata perempuan menatap mata laki-laki, atau saat mata pembantu yang menatap mata tuannya. Tuan berhak memukul pembantunya. Laki-laki berhak memukul perempuan. Kebalikannya tidak boleh. Tidak diperbolehkan dalam syariat, tata krama, undang-undang, dan moral kekeluargaan. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 95-96)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr patuh terhadap aturan syariat ataupun moral kekeluargaan. Walaupun Budūr diberikan kesempatan untuk membalas perbuatan suaminya kepadanya, namun Budūr menganggap hal itu adalah tabu bagi seorang wanita.

Budūr juga memiliki kebiasaan menyakiti diri, sebagaimana dalam novel:

أمسكت بدور الحزام الجلدي وراحت تضرب الجدار، انهالت فوق الجدار ضرباً، كأنما الجدار هو زوجها وأبوها وعمّها وجدّها والشيطان والله، أرادت أن يتهاوى الجدار ويسقط، أن تسمع أنيه بأذنها، أن تدرسه بقدمها. لكن الجدار بقي مكانه لا يسقط، بلغ بها الغضب مداه، أمسكت الحزام الجلدي وراحت تضرب نفسها، تضرب جسدها، ذراعيها وساقها وفخديها. من قمة رأسها

إلى بطن قدميها راحت تضرب بالحزام الجلدي، حتى تجاوزت إلى الأرض تمنّ كالحيوان الجريح. (نوال

السعداوي، ٢٠١٠: ٨٢)

Artinya: Budūr menggenggam ikat pinggang kulit dan mulai memukul tembok. Ia memukul tembok seolah tembok itu adalah suami, ayah, paman, kakek, setan dan Tuhan. Ia menginginkan tembok itu runtuh dan jatuh. Ia ingin mendengar rintihannya dengan telinganya dan menginjaknya dengan telapak kakinya. Akan tetapi, tembok itu tetap di tempatnya, tidak goyah sedikitpun. Kemarahannya belum usai. Ia menggenggam ikat pinggang itu dan mulai memukul dirinya, memukul tubuhnya, kedua lengannya, kedua betisnya, dan kedua pahanya. Dari ujung kepala sampai telapak kaki ia pukuli dengan ikat pinggang kulit sampai ia terjatuh ke lantai, merintih seperti hewan yang terluka. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 95-96)

Melihat kutipan di atas menunjukkan bahwa Budūr memiliki beban pikiran yang telah sampai pada level menyakiti diri. Hal ini menunjukkan bahwa Budūr mengalami depresi menghadapi kenyataan hidup yang harus dijalani. Depresi inilah yang berusaha ia lampiaskan sampai pada tingkat menyakiti diri.

Budūr juga terbiasa menutup-nutupi sesuatu. Pernah suatu ketika Budūr memeriksakan dirinya kepada ahli kejiwaan sesuai saran dari sahabatnya, namun saat itu ahli jiwa tersebut mengetahui bahwa Budūr sedang menutupi sesuatu, sebagaimana dialog seorang dokter bersama Budūr berikut ini:

"حاولي تفنكري أي حادث في طفولتك يابدور".

"حادث مؤلم يادكتور؟"

"أيوه"

"حادث اغتـاب مثلاً "

"لا ماـحـلـتي أبداً أبداً"

تلتقط أذن الطبيب الرعشة الخفية في صوتها، السرعة الفائقة في الردّ وإنكار الحديث. (نوال

السعداوي، ٢٠١٠ : ٩٢)

Artinya : “coba pikirkan apa yang terjadi pada masa kecilmu, Budūr?”

“kejadian yang menyakitkan, dokter?”

“ya”

“seperti apa itu?”

“seperti kejadian pemerkosaan.”

“tidak. Aku tidak pernah mengalami itu.”

Telinga dokter menemukan getaran yang tersembunyi pada suaranya, kecepatan yang tak terlihat dalam jawabannya dan mengingkari kejadian. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 107)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr belum sepenuhnya terbuka terhadap dokter jiwa yang menanganinya. Ia digambarkan tidak mudah berbagi cerita, apalagi kepada orang yang baru dikenalnya. Ia akan cenderung menutup-nutupi bahkan terhadap dokter sekalipun. Sebenarnya Budūr adalah korban kekerasan seksual di masa kecilnya. Ia mengalami trauma akibat seringkali dilecehkan oleh kakeknya. Orang yang mengalami hal semacam ini akan cenderung untuk menutup-nutupinya karena menganggap hal itu adalah aib dan tidak perlu untuk diketahui orang lain.

Namun disisi lain, Budūr sangat antusias menceritakan semua keluh kesahnya kepada sahabatnya Ṣāfi, sebagaimana dialog Budur bersama Ṣāfi berikut :

- "أنت أشجع منّي يا صافي، أحلم كلّ يوم بالانفصال عن زكريا دون أن أملك الشجاعة".

- "أنت تخافين الوحدة يا صافي؟" (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ١٠١)

Artinya: "Kau lebih berani dari pada aku, Şāfi. Setiap hari aku bermimpi bercerai dengan Zakariyya tanpa memiliki keberanian (mengungkapkannya)"
"Kau takut akan kesendirian Budūr?" (Nawal el-Sadaawi, 2014: 118)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr hanya menceritakan apa yang perlu saja. Ia tidak sampai menceritakan aib di masa kecilnya. Ia hanya berkeluh kesah tentang apa yang sekarang dihadapinya.

Selain itu, Budūr juga memiliki sifat ambisius, sebagaimana dialog Budūr bersama dokter berikut:

- "عشان كده كتبت رواية؟"

- "أيوه، كان لازم أثبت للعالم أنني أقدر اكتب رواية، أهي رواية كبيرة مش ناقدة من غير قيمة.

(نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٩٤)

Artinya: "Kau juga menulis novel?"

"Ya. Aku ingin menunjukkan pada dunia bahwa aku mampu menulis novel. Aku adalah novelis besar, bukan kritikus yang tak berharga. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 109)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi novelis besar. Ia menganggap novelis lebih tinggi derajatnya dibandingkan kritikus. Sejak lama Budūr tidak menyukai kritikus, melainkan ia ingin menjadi novelis. Budūr selalu berharap untuk bisa hidup bebas

dan ia beranggapan bahwa dengan menulis ia mampu mengekspresikan semua perasaannya. Setidaknya ia mampu membebaskan pikirannya dalam berekspresi melalui menulis.

Selain itu, Budūr juga memiliki sifat penakut, sebagaimana dalam novel:

أيوه يادكتور أنا جبانة ، يعني حاكون أشجع من طه حسين. أكبر دليل على جبني إني تزوّجت.

" (نوال السعداوي، ٢٠١٠ : ٩٥) "

Artinya: Ya, Dokter. Aku penakut. Aku akan menjadi lebih berani dari Thaha Husein. Perkataan atas ketakutan laki-laki yang kau nikahi. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 110)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr mempunyai ketakutan terhadap masa lalunya. Dokter menganggap Budūr takut dengan suaminya, namun bukan itu, Budūr lebih takut atas masa lalunya.

Pernah suatu waktu Budūr membayangkan ia menikam suaminya yang seringkali melukai dirinya, sebagaimana dalam novel:

ترشف بدور الشاي مع قضة خبز محمص بالجبنة البيضاء، المدهوكة بالزيت الزيتون، تمسك

السكين الحاد الـغير، تقطع شريحة من الطماطم، يلمع السكين تحت ضوء الشمس، ترمقه بدور،

أصابعها البضة ترنعش، أصابعها الرعشة منذ ذهبت إلى الطبيب النفسي، زادت مخاوفها، أتزحف

السكين خلسة وتدخل في يدها أو في يد زوجها الممسكة بالجورنال، أو يده الأخرى الممسكة

بفجان القهوة باللبن. يتحرك السكين وحده دون إرادة منها، ربما هي نائمة تحلم وليست جالسة إلى مائدة الفطور، تذوب الحقيقة في الحلم، منذ بدأت كتابة الرواية تختلط عليها الأمور، ربما هي الرواية مـدر الأشباح التي تطاردها في النوم، الأصوات التي تسمعها وهي جالسه في غرفتها تكتب، الظلال التي تتحرك فوق الجدار، لها أشكال آدمية، أو من غير بني آدم، يندفع السكين وحده عبر مائدة الفطور لتخرق العمود في الجورنال، يخرق الـقوة في البرواز فوق العمود، تنفذ من الورقة لتدخل في صدر زوجها عبر المنامة الحربية، يتدفق الدم بلون احمر فوق المنامة البيضاء، ومفرش المائدة الأبيض. مع ذلك بظل زكريا يقرأ عموده، لا يكف عن قراءة عموده، وتأمل صورته المنشورة على رأس العمود. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٩٨-٩٩)

Artinya: Budūr menyeruput tehnya dan menggigit roti yang dilapisi dengan keju putih dan dibalut minyak zaitun. Ia menggenggam pisau kecil yang tajam dan memotong seiris tomat. Pisau itu berkilau di bawah sinar mentari. Budūr menatap suaminya. Jemarinya yang gempal gemetar. Gemetaran itu terjadi sejak iya pergi ke dokter kejiwaan. Ketakutannya bertambah. Akankah pisau itu merayap diam-diam dan masuk ke tangannya. Atau masuk ke tangan suaminya yang tengah memegang koran. Atau ke tangan satunya yang tengah memegang secangkir kopi susu. Pisau itu bergerak dengan sendirinya tanpa keinginannya. Mungkin ia tidur dan bermimpi bukannya duduk di meja sarapan. Kenyataan mengalir dalam mimpinya sejak ia mulai menulis novel yang bercampur dengan beberapa hal. Mungkin cerita itu adalah sumber khayala yang mengikutinya dalam tidur, begitu juga suara-suara yang ia dengar saat ia duduk di ruangnya, bayangan yang bergerak di dinding, pisau yang bergerak sendiri melewati meja makan dan menembus kolom di koran, menembus foto dalam bingkai, menembus kertas dan masuk ke dada suaminya melewati bajut tidur sutranya. Darah merah tumpah di atas baju tidur putihnya dan taplak meja yang putih. Meskipun demikian, Zakariyya masih membaca kolonmnya, tidak berhenti

membaca kolomnya dan menatap fotonya yang terpampang di atas kolomnya. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 114-115)

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan bahwa Budūr mempunyai keinginan untuk membalas suaminya namun ia tidak memiliki keberanian. Budūr hanya bisa membayangkan ia memiliki keberanian untuk melakukan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya sifat dendam dalam diri Budūr, namun dendam tersebut hanya bersarang dalam benak dan tidak mampu ia lampiaskan. Kadang ia membayangkan sosok Badriyyah, sosok dirinya yang lain yang memiliki keberanian untuk melakukan suatu hal-hal yang melanggar agama dan tata krama, sebagaimana dalam novel:

تدرك بدور أنّها بدرية التي تمسك السكين، بدرية تملك الجراة لاقتراف جريمة قتل دون أن يضبطها

البوليس، تستطيع بدرية أن تتخفى بين أوراق الرواية، أن تحرب من العيون كالحتيال، كالظلال

المتحركة فوق الجدار. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ٩٩)

Artinya: Budūr menganggap bahwa Badriyyahlah yang memegang pisau tersebut. Badriyyah memiliki keberanian untuk menganiaya tahanan pembunuh tanpa menyuruh polisi. Badriyyah bisa bersembunyi di antara kertas-kertas novel. Ia bisa berlari dari banyak mata seperti bayangan, seperti bayangan yang bergerak di dinding. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 115)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr berimajinasi dan menganggap dirinya adalah Badriyyah yang mampu melakukan hal-hal yang melanggar aturan agama dan norma kekeluargaan. Budūr tidak pernah membayangkan dirinya berani untuk melakukan seperti yang dilakukan Badriyyah, namun pada suatu pagi, Budūr melakukan hal yang tidak biasa, ia

membantah suaminya dengan kesal, sebagaimana dialog Budūr bersama suaminya Zakariyya dalam novel:

- "مقالك كان ممكن يكون أحسن يا بدور.

لا ترفع عينها عن أوراقها، لا تنتبه إلى مايقول.

- "مش سامعاني يا بدور؟"

- "سامعاك يا زكريا.

- "مش عاوزه تسمعي رأيي في مقالك؟"

- "أنا عارفه رأيك يا زكريا"

- "بعني إيه عارفه رأيي؟"

- "يعني عارفه أفكارك كلها زكريا، من مئة سنة أفكاك، من يوم ما تجوزنا وأنا بأسمع آراءك، كل يوم

ياسمعها، التكرار يعلم الحمار، وأنا مش حمارة. (نوال السعداوي، ٢٠١٠: ١٥٩)

Artinya: "Artikelmumu mungkin lebih bagus, Budūr?"

Budūr tidak mengangkat kepalanya dari kertas-kertas. Ia tidak peduli dengan pada apa yang dikatakan oleh suaminya.

"tidak inginkah engkau mendengar pendapatku tentang tulisanmu?"

"Aku tahu pendapatmu, Zakariya.

"Lalu apa pendapatku jika kau tahu?"

"Aku tahu semua pikiranmu, Zakariya. Sudah seratus tahun aku memikirkanmu. Sejak hari kita menikah aku mendengar pendapatmu.

Setiap hari aku mendengarnya. Pengulangan adalah untuk mengajari keledai dan aku bukan keledai." (Nawal el-Sadaawi, 2014: 188-189)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr selalu merasa ingin lepas dari penderitaan bersama suaminya Zakariya Al-Khartītī, namun dia tidak memiliki keberanian untuk meminta cerai kepada suaminya. Setelah sekian lama Budūr teguh pada pendiriannya dan bersabar menghadapi suaminya, kini tibalah saatnya Budūr untuk berpisah dari suaminya. Tibalah pada saat itu, Budūr memutuskan untuk pergi dari kehidupannya yang sama sekali tidak ia inginkan, sebagaimana dalam novel:

لم تعد بدور الدامهري تخشى الفراق أو الطلاق أو الموت، يمكن أن الحمل حقيبتها وتمضي وحدها في الطريق اللأتهائي المجهول. سحبت بدور نفسها من حدقة الكون و عين الله الساهرة لا تنام، لم يكن انسحاب اليأس و الفراغ ، بل الامتلاء بثناء الوحدة الجديدة الباهرة. (نوال السعداوي،

(٢٠١٠ : ٣٤٩)

Artinya: Budūr Al-Damhīrī tidak lagi takut akan perpisahan, perceraian, maupun kematian. Ia mampu membawa kopernya dan tinggal seorang diri di jalan yang tiada akhir yang tidak diketahui. Budūr menyeret dirinya dari pandangan alam semesta dan mata Tuhan yang terjaga serta tak pernah tidur. Ia tidak lagi putus asa dan tak lagi merasa hampa, tetapi penuh dengan kejayaan dan kesendirian yang baru dan bersinar. (Nawal el-Sadaawi, 2014: 356-357)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Budūr telah mampu berpisah dari suaminya. Budūr dengan keberanian serta berpegang teguh pada prinsipnya mampu mengambil keputusan sendiri dan meninggalkan suaminya. Budūr

mengambil keputusan untuk pergi dari kehidupan mewah serta jabatannya menuju kebebasan yang ia inginkan. Kebahagiaan Budūr bukanlah pada jabatan, harta maupun kemewahan, yang diinginkan Budūr adalah kebebasan seperti anak-anak yang bebas bermain di trotoar jalan di tengah kota Kairo. Bebas seperti Zeinah, anak yang dibuangnya dahulu

2. Klasifikasi Tipe Kepribadian Budūr

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai sifat Budūr yang nampak pada novel, dapat terlihat bahwa tokoh Budūr dilukiskan sebagai pribadi yang memiliki sifat penakut, sulit mengambil keputusan, ragu-ragu, pendendam, pembenci dan suka menutup-nutupi sesuatu. Di sisi lain, tokoh Budūr juga digambarkan dengan sifat pemberani, bersungguh-sungguh ketika mengerjakan sesuatu dan teguh pada pendirian, namun hal tersebut hanya digambarkan ketika sebelum pernikahan Budūr. Ada perbedaan yang terlihat menonjol ketika tokoh Budūr masih remaja dan ketika Budūr telah menikah dan memiliki kesibukan di dunia kerja. Sifat yang dulunya pemberani menjadi penakut.

Ketika merujuk pada teori Heymans tentang tipe-tipe kepribadian, maka sifat tokoh Budūr ini condong kepada tipe *Sanguinici*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *sanguinici* (orang kekanak-kanakan) adalah orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekudernya kuat. Orang ini, antara lain, sukar mengambil keputusan, kurang berani/ ragu-ragu bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.

Selain itu Budūr juga tampil sebagai sosok yang menurut teori Heymans disebut *Gapasioneerden* (orang hebat). *Gapasioneerden* adalah orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder kuat. Orang ini selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong yang lemah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh Budūr dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī merupakan tokoh yang unik. Budūr memiliki hobi menulis novel yang tokoh utamanya adalah dirinya sendiri namun dengan nama yang berbeda, yaitu Badriyyah. Penulis memahami bahwa tokoh Budūr dan Badriyyah dalam novel ini adalah sama, namun memiliki sifat yang saling bertolak belakang.
 - a. Peran tokoh Budūr dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Sa'dāwī, Budūr digambarkan sebagai tokoh yang taat pada agama, patuh pada aturan dan norma-norma kekeluargaan. Ia sangat patuh pada suaminya walaupun sering mendapat kekerasan. tokoh Budūr termasuk tokoh protagonis.
 - b. Peran tokoh Badriyyah novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī, hanyalah imajinasi dari tokoh Budūr. Badriyyah adalah segala perasaan dan emosi dalam benak Budūr yang tidak bisa terlampiaskan dalam kehidupan nyatanya. Oleh karenanya Badriyyah memiliki sifat yang bertolak belakang dengan Budūr. Badriyyah digambarkan senang mencuri, berani mencela kitab dan melanggar aturan Tuhan. Tokoh Badriyyah termasuk tokoh antagonis.

2. Kepribadian tokoh Budūr yang tergambar dalam novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh Budūr merupakan pribadi yang penakut, ragu-ragu, sulit mengambil keputusan, pembenci dan pendendam, namun di sisi lain tokoh Budūr juga digambarkan sebagai tokoh yang pemberani, bersungguh-sungguh ketika mengerjakan sesuatu dan tokoh yang memegang teguh pada pendiriannya.

B. Saran-Saran

1. Karya sastra memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan pengetahuan dalam masyarakat, maka seharusnya penelitian dalam bidang sastra harus memiliki perhatian tersendiri dari berbagai pihak, termasuk pemerintah.
2. Dalam kesempatan ini, penulis menyarankan kepada mahasiswa yang tertarik pada novel *Zīnah* karya Nawāl Al-Sa'dāwī dan ingin melakukan penelitian, dapat melirik pada sub pembahasan kritik sosial yang terkandung dalam novel.
3. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis banyak menemui kendala, terlebih lagi kendala referensi psikologi sastra. Psikologi sastra adalah cabang yang terbilang masih baru dalam dunia kesusastraan, namun demikian, psikologi sastra ini memiliki keunikan tersendiri dan amat sangat membutuhkan banyak referensi. Oleh karena itu, diharapkan kepada pihak perpustakaan untuk mengupayakan referensi tersebut untuk memudahkan peneliti-peneliti selanjutnya.